LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR

Judul Penelitian

ANALISI TEKS DAN KONTEKS LAGU OJO DIBANDINGKE DALAM HUT RI KE- 77 TAHUN 2022

Peneliti :

Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum
NIP. 19660224 199102 2 001

Ahza Al Amal Ulhage
NIM. 2210872015

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2024 Nomor: SP DIPA-023.17.2.677539/2024, tanggal 28 November 2023 Berdasarkan SK Rektor Nomor: 261/IT4/HK/2024 tanggal 26 April 2024 Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor: 3317//IT4/PG/2024 tanggal 2 Mei 2024

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

NOVEMBER 2024

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA SKEMA PENELITIAN DASAR

Judul Kegiatan **ANALISIS TEKS DAN KONTEKS LAGU OJO DIBANDINGKE DALAM UPACARA PERINGATAN HUT RI KE-77 TAHUN 2022 DI ISTANA NEGARA JAKARTA**

Ketua Peneliti

Nama Lengkap	: Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.
Perguruan Tinggi	: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK	: 196602241991022001
NIDN	: 0024026605
Jab. Fungsional	: Lektor Kepala
Jurusan	: Etnomusikologi
Fakultas	: FSP
Nomor HP	: 08122748396
Alamat Email	: yulaeliaela@gmail.com
Biaya Penelitian	: DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan	: 2024

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap	: Ahza Al Amal Ulhage
NIM	: 2210872015
Jurusan	: ETNOMUSIKOLOGI
Fakultas	: SENI PERTUNJUKKAN

Mengetahui
Dekan Fakultas FSP

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002

Yogyakarta, 15 November 2024
Ketua Peneliti

Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.
NIP 196602241991022001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Eli Irawati, S.Sn. , M.A.
NIP 198011062006042001

Dipindai dengan CamScanner

RINGKASAN

Penyajian Lagu Ojo Dibandingke di Istana Negara Jakarta tepatnya pada tanggal 17 Agustus 2022, menimbulkan dampak yang besar terhadap dunia sosial masyarakat Indonesia, baik terhadap kegiatan seniman, kepopuleran lagu, bahkan terhadap perkembangan dunia seni pertunjukan Indonesia. Masyarakat terhipnotis dengan Lagu Ojo Dibandingke, anak-anak heboh bernyanyi, emak-emak heboh berjoged, panggung hiburan pun ramai-ramai menyayikan lagu populer ini. Di mana-mana lagu Ojo Dibandingke terus terdengar mengisi jagat panggung pertunjukan di berbagai daerah di Indonesia. Indonesia heboh dengan Lagu Ojo Dibandingke.

Terdapat beberapa hal menarik yang perlu diteliti terkait penyajian Lagu Ojo Dibandingke dalam HUT RI ke-77 di Istana Negara, yaitu: lagu tersebut dinyanyikan oleh anak yang masih belum dewasa sehingga terkesan dipaksakan, lagu tersebut dinyanyikan dalam HUT RI Ke-77 yang bagi sebagian orang disebut sakral sehingga dianggap kurang cocok, serta terdapat pergantian lirik dari aslinya menjadi lirik yang menyanjung nama presiden Jokowi. Hal ini menurut peneliti sangat menarik untuk dipertanyakan: Mengapa Lagu Ojo Dibandingke disajikan dalam Peringata HUT RI ke- 77 pada tahun 2022? Bagaimana fungsi dan korelasi antara teks dan konteks Lagu Ojo Dibandingke dalam peringatan HUT RI Ke- 77? Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengapa lagu "Ojo Dibandingke" dinyanyikan dalam HUT RI- Ke-77, serta bagaimana fungsi, teks dan konteks Lagu Ojo Dibandingke dilihat dari kajian etnomusikologi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pencarian data dilakukan melalui webtografi, dokumentasi, studi literatur, wawancara dan observasi. Hasil luaran dari penelitian ini berupa prinsip-prinsip dasar pengembangan keilmuan antropologi dan semiotik seni yang diterapkan dalam Lagu Ojo Dibandingke. Hasil luaran penelitian diwujudkan dalam jurnal nasional Sinta 2. Dampak positif dari penelitian ini adalah terungkapnya korelasi teks dan konteks lagu Ojo Dibandingke dengan sosial masyarakat yang mengitarinya, baik sebelum maupun ketika lagu itu disajikan. Tingkat kesiapan teknologi setara level 1, 2, dan 3, yaitu menemukan prinsip-prinsip dasar seni yang diteliti sebagai bahan perumusan teks dan konteks lagu, formulasi konsep penelitian etnomusikologi, serta pembuktian konsep melalui hasil analisis dari segi fungsi maupun maknanya. Luaran TKT diwujudkan dalam bentuk artikel jurnal Sinta 2.

Kata Kunci: Ojo dibandingke, fungsi, makna, teks, konteks

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat yang dilimpahkan, maka penelitian dengan judul Analisis Teks dan konteks Lagu "Ojo Dibandingke" dalam HUT RI Ke-7 Tahun 2022 ini, dapat berjalan dengan baik dan dapat diselesaikan sesuai target yang ditentukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji fungsi dan korelasi antara teks dan konteks Lagu Ojo Dibandingke dalam peringatan HUT RI Ke- 77 dilihat dari kajian etnomusikologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat terungkapnya korelasi teks dan konteks lagu Ojo Dibandingke dengan sosial masyarakat yang mengitarinya, baik sebelum maupun ketika lagu itu disajikan.

Pada kesempatan yang baik ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan. Sebagai akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan secara khusus bagi para peneliti yang mengkaji fenomena sosial budaya dengan memakai pendekatan Etnomusikologis atau sebagai bahan kajian secara teks dan konteks.

Yogyakarta, 15 November 2024

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ……	i
HALAMAN PENGESAHAN ……..	ii
RINGKASAN…….	iii
PRAKATA…….	iv
DAFTAR ISI……..	v
DAFTAR GAMBAR……..	vii
BAB 1 PENDAHULUAN……..	1
A. Latar Belakang……..	1
B. Rumusan Masalah…….	2
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA…….	3
A. Penelitian Terdahulu……..	3
B. Landasan Teori……..	4
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN……	5
A.Tujuan Khusus……	5
B. Manfaat Penelitian……..	5
BAB 4. METODE PENELITIAN…….	6
BAB 5. HASIL YANG DICAPAI…….	8
A. Profil Abah Lala…….	8
B. Proses Penciptaan……...	10
C. Analisis Teks …….	11
1.Transkip Lagu…….....	11
2.Analisis Lagu…….	13
3. Lirik……..	17
4. Makna……...	18
D. Analisis Konteks……	22
1. Lagu……..	22
2. Fungsi Lagu…….. ……	25

3. Makna Lain ……..	29
BAB 6. KESIMPULAN……..	31
DAFTAR PUSTAKA…….	33
LAMPIRAN……...	35
1. Foto-Foto Penelitian……..	35
2. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70% & 30% ……	38
3. Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 70% & 30%.....	40
4. Bukti *submission* artikel ilmiah pada jurnal Gelar……	42
5. Artikel Ilmiah……	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Abah Lala/Agus Purwanto, pencipta lagu Ojo Dibandingke pada saat saat diwawancara ……

Gambar 2: Farel Prayoga sewaktu bernyanyi lagu “Ojo Dibandingke” di Istana Negara dalam HUT RI ke-77 ……

Gambar 3: Beberapa mentri dan undangan lainnya berjoged di tengah lapangan dengan Farel Prayoga ……

Gambar 4: Presiden Jokowi dan Ibu negara turut menggoyangkan badannya walau sambil duduk di kursi …….

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2022 tepatnya pada tanggal 17 Agustus 2022, seni pertunjukan Indonesia dihebohkan oleh hadirnya lagu Ojo Dibandingke yang disajikan dalam peringatan HUT RI Ke-77 di Istana Negara Jakarta. Lagu ini dinyanyikan oleh seniman/penyanyi cilik bernama Farel Prayoga dari daerah Banhyuwangi. Farel termasuk seniman dari daerah yang didatangkan sengaja ke Jakarta untuk menyajikan lagu ini. Lagu Ojo Dibandingke disajikan di Istana Negara setelah selesainya upacara resmi peringatan HUT RI ke 77. Lagu ini disajikan oleh Farel pada acara/sesi hiburannya.

Penyajian Lagu Ojo Dibandingke di Istana Negara Jakarta menimbulkan dampak luar biasa terhadap dunia sosial masyarakat Indonesia, baik terhadap seniman, kepopuleran lagu, bahkan terhadap dunia perpolitikan di Indonesia. Lagu Ojo Dibandingke mendadak menjadi semakin viral dan laku di mana-mana, Farel sang penyanyi pun menjadi laku untuk manggung, bahkan diundang wawancara di berbagai stasiun televisi. Lagu “Ojo Dibandingke” seolah menjadi lagu keseharian masyarakat Indonesia terutama dalam dunia seni pertunjukan, lebih khusus lagi dalam pentas-pentas dangdut.

Menurut peneliti, terdapat beberapa hal menarik terkait penyajian Lagu Ojo Dibandingke dalam HUT RI ke-77 tahun 2022. Beberapa permasalahan yang menarik utuk dipertanyakan antara lain: Pertama, isi lirik lagu ini termasuk lagu dewasa yang menceritakan terkait percintaan yang dihianati. Namun, lagu ini dinyanyikan oleh Farel yang umurnya masih kecil bahkan bisa dibilang masih remaja. Tentunya, sekilas isi syair dan penyanyi tidak ada korelasinya, sehingga membutuhkan penyelidikan, mengapa itu bisa terjadi. Kedua, lagu ini lagu rakyat tetapi disajikan di Istana Negara. Tentunya hal ini menjadi kejadian yang di luar kebiasaan, sehingga perlu ditelusuri, apa alasanya menyajikan lagu tersebut. Ketiga, pada bagian akhir lagu, terdapat lirik yang diganti oleh Farel dalam menyanyikannya yaitu kata ”Hanya Ada Kamu” diganti dengan “Hanya ada Pak

Jokowi". Makna lirik pengganti dengan kata sebelumnya terkesan tidak nyambung sama sekali dengan lirik penggantinya, bahkan dipaksakan. Ini tentunya menarik untuk dipertanyakan, mengapa beberapa lirik lagu "Ojo Dibandingke" diganti? Bukankah seorang pencipta lagu ini sudah memikirkan terkait makna dari isi lagu tersebut. Hasil temuan ini akan dipublikasikan dalam bentuk seminar dan artikel ilmiah sehingga dapat diakses oleh publik.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Mengapa Lagu "Ojo Dibendingke" disajikan dalam Peringatan HUT RI ke-77 pada tahun 2022 di Istana Merdeka Jakarta?
2. Bagaimana fungsi teks dan konteks Lagu "Ojo Dibandingke" dalam peringatan HUT RI Ke- 77 di Istana Merdeka Jakarta jika dilihat melalui kajian etnomusikologi?

Etnomusikologi merupakan kajian yang membahas tekstual dan kontekstual dari fenomena musik yang ada pada masyarakat.[1][2][3]. Oleh karena itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisa mengapa lagu Ojo Dibandingke dinyanyikan dalam HUT RI Ke-77 di Istana Negara Jakarta serta bagaimana fungsi teks dan konteks Lagu "Ojo Dibandingke' dilihat dari kajian Etnomusikologi.

BAB II
TINJUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait objek Lagu "Ojo Dibandingke" telah dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain: Fuadi menulis lagu "Ojo Dibandingke" dalam Spektrum Pendidikan Islam,[4] Hamka mengaitkan Lagu "Ojo Dibadingke" dengan Pendidikan Anak Usia Dini[5], Reza Kurnia Darmawan sebagai fenomena musik kampung yang naik kelas,[6] Kesua Ramadhan menyoroti tentang viralnya Lagu "Ojo Dibandingke" karya Abah Lala[7], Sugeng Winarno mengomentari tentang lagu sebagai perbadingan tahun 2022 dengan 2023[8], juga Priska Ade Pratama membahas tentang Makna pesan lagu "Ojo dibandingke" terutama dari komunikasi teksnya[9].

Berpijak pada hasil penelusuran pustaka di atas, hanya terdapat satu tulisan yang isinya mendekati dengan topik yang penulis ajukan yaitu tulisan Priska Ade Pratama. Adapun perbedaannya adalah:

1. P.A. Pratama mengkaji dari segi komunikasi sedangkan dalam penelitian ini dari segi musikal dan non musikal/teks dan konteks.
2. Titik fokus bahasan P.A.Pratama tidak satu konteks, sedangkan dalam penelitian ini, hanya fokus pada satu koknteks yaitu pada HUT RI Ke-77 tahun 2022 di Istana Negara Jakarta.
3. Korelasi antara unsur musikal (tekstual) dan kontekstual dalam Lagu Ojo Dibandingke belum tergali oleh P.A. Pratama.
4. Terkait dengan fungsi musik terutama untuk hiburan, masih luput dari pembahasan P.A. Pratama.

Maka berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa tidak ada satupun topik yang sama dengan penelitian ini, meskipun objeknya sama yaitu "Lagu Ojo Dibandingke". Oleh karena itu, topik penelitian ini masih orsinil, dan belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

B. Teori Yang Digunakan

Soedarsono dalam teori fungsinya mengtakan bahwa, fungsi seni pertunjukan terdiri atas dua fungsi yaitu fungsi primer (sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan prestasi estetis), dan fungsi sekunder (sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, media komunikasi massa, media propraganda pemerintahan, media propraganda politik, media propraganda keagamaan, media meditasi, sarana terapi, serta perangsang produktifitas). Soedarsono menambahkan juga bahwa perkembangan seni pertunjukan dipngaruhi kehadirannya oleh tiga faktor yakni politik, sosial, serta ekonomi[10]. Teori ini digunakan untuk membedah fungsi Lagu "Ojo Dibandingke" yang dikaji secara kontekstual. Adapun untuk menganalisis secara tekstual, digunakan teori dari Karl-Edmund Prier SJ. Bentuk musik menurut Prier merupakan suatu gagasan yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik pada sebuah komposisi musik baik melodi, irama, harmoni dan dinamika. Gagasan ini mempersatukan nada-nada serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka atau bentuk musikalnya.[11]

Penggubahan lirik lagu dalam lagu "Ojo Dibandingke" menurut Barthes disebut sebagai bahasa curian atau mitos. Mitos adalah sejenis tuturan atau sistem komunikasi yang di dalamnya berisi pesan. Mitos tidak ditentukan oleh objek material, tetapi bagimana cara ia menyampaikan pesan yang memiliki makna di dalamnya. Mitos termasuk semiotik yang mengungkapkan cara orang berbicara, berkomunikasi, yang penuh tanda dan makna, baik makna denotasi maupun konotasi. Makna denotasi sebagai makna tingkat pertama (linguistik), sedangkan makna konotasi sebagai makna kedua yang ditentukan oleh produsen mitos. Mitos termasuk sistem semiotik tingkat kedua dengan mengambil sitem tingkat pertama sebagai landasannya[12], [13], [14]. Tingkat kedua inilah yang oleh Barthes disebut sebagai bahasa curian atau bahasa rampokan. Lirik lagu "Ojo Dibandingke" yang pada awalnya memiliki fungsi untuk menyajikan presentasi estetis, namun diganti dengan lirik yang lain yang tentunya mengubah makna di dalamnya. Teori mitos ini digunakan pula untuk membedah makna lain yang terdapat dalam Lagu Ojo Dibandingk

BAB III
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis mengapa lagu “Ojo Dibandingke” dinyanyikan dalam HUT RI Ke-77 di Istana Negara Jakarta serta bagaimana fungsi teks dan konteks Lagu “Ojo Dibandingke” dilihat dari kajian etnomusikologi.
2. Untuk menganalisis secara teks dan konteks Lagu “Ojo Dibandingke” dalam peringatan HUT RI Ke- 77 di Istana Merdeka Jakarta jika dilihat melalui kajian etnomusikologi?

Penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan, karena hadirnya sebuah sajian musik tidak akan lepas dari konteks yang melatarbelakanginya. Musik hadir tidak dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh situasi sosial dan politik yang terjadi sebelum dan ketika lagu ini dinyanyikan. Maka, topik ini sangat penting dan mendesak untuk segera dilakukan penelitian.

BAB IV
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian kualitatif yang mengeksplorasi kehidupan kehidupan nyata, system terbatas kontemporer (kasus) atau beragam system terbatas melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber inforasi majemuk [15]. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain pengamatan, wawancara, audiovisual, dokumen, dan berbagai laporan[15]. Peneliti melakukan pengamatan secara cermat terkait kasus penyajian Lagu "Ojo Dibandingke" melalui media sosial terutama youtube. Hal ini dilakukan karena penyajian Lagu "Ojo Dibandingke" hanya dilakukan dua kali pengulangan di Istana Negara Jakarta. Pengamatan dengan seksama dilakukan selama kurang lebih dua tahun lamanya. Pengamatan dilakukan bukan hanya terhadap sajian musiknya, akan tetapi terhadap konteks yang telah dan sedang berkembang pada saat Lagu "Ojo Dibandingke" disajikan.

Setelah memiliki keyakinan terhadap kasus yang menjadi objek penelitian, kemudian peneliti melakukan studi pustaka guna mendapatkan rererensi-referensi yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Penelusuran pustaka dilakukan baik secara online maupun secara offline. Secara online, peneliti mencari referensi dari tulisan jurnal, majalah, atau koran, di antaranya web portal garuda,com, kompas.kom, pikiran-rakyat.com, malangposcomedia.id, dan lain-lain. Adapun secara offline, peneliti melakukan penelusuran ke perpustakaan Jurusan Etnomusiklogi, perpustakaan pusat ISI Yogyakarata, serta perpustakaan Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Wawancara dilakukan secara langsung ke Abah Lala sebagai pencipta "lagu Ojo Dibandingke" dan kepada Ferel Prayoga sebagai penyanyi lagu "Ojo Dibandingke" di Istana Negara saat itu. Wawancara secara langsung ke pencipta lagu tersebut sangat penting untuk memahami teks dan konteks lagu tersebut dari versi penciptanya. Wawancara dilakukan pula kepada para tokoh, ilmuwan dan

seniman yang memahami terkait unsur musikal serta konteks budaya yang mengitarinya.

Semua data hasil pengumpulan di lapangan kemudian dijadikan satu dalam laboratorium penelitian. Langkah selanjutnya dilakukan analisis data dengan melakukan pemilihan data baik data lisan, video, maupun audio yang sesuai dengan topik yang akan ditulis. Hal ini dilakukan agar data yang dipakai benar-benar termasuk data yang valid.

Langkah terakhir adalah menyusun pelaporan hasil penelitian. Pelaporan harus mengikuti prosedur yang diberikan LPM melalui panduan yang ada. Adapun pelaporan data menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Pelaporan ini berisi prinsip-prinsip dasar pengembangan keilmuan antropologi dan semiotik seni yang diterapkan dalam Lagu "Ojo Dibandingke" dalam wujud jurnal nasional Gelar : Jurnal Seni Budaya, Sinta 2. Tingkat kesiapan teknologi setara level 1, 2, dan 3, yaitu menemukan prinsip-prinsip dasar seni yang diteliti sebagai bahan perumusan teks dan konteks lagu, formulasi konsep penelitian etnomusikologi, serta pembuktian konsep melalui hasil analisis dari segi fungsi maupun maknanya

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

ANALISIS TEKS DAN KONTEKS LAGU "OJO DIBANDINGKE" DALAM HUT RI KE-77 TAHUN 2022.

Untuk menjelaskan sebuah musik, terlebih dahulu harus memahami musik tersebut berada dalam ruang lingkup masyarakatnya, sehingga tidak cukup untuk mengkaji musik hanya dari segi akustiknya saja, melainkan harus juga menghubungkan musik tersebut dengan masalah kemasyarakatan atau latar belakang di balik musiknya itu sendiri [16]**.** Kajian Etnomudikologi memakai perangkat analisis dengan pisau pembedahnya adalah analisis tekstual dan kontekstual. Dalam hal ini yang termasuk teks adalah lagu "Ojo Dibandingke" dan konteksnya adalah segala sesuatu yang melatar belakangi terciptanya lagu tersebut dan fungsi lagu tersebut di masyarakat.

A. Profil Abah Lala

Agus Purwanto, yang lebih dikenal dengan nama Abah Lala, lahir di Boyolali Jawa tengah tanggal 28 oktober 1986, dimana sekarang berumur 38 tahun. Profesi awalnya Abah Lala adalah seorang petani ladang dan sempat mengembara ke Semarang sebagai SATPAM. Kemudian Abah Lala mulai merambah ke dunia seni tradisional Gedruk, dimana posisinya menjadi penyanyi, hingga menjadi pimpinan grup gedruk "Saleho" Boyolali sekitar tahun 2009. Kemudian sekitar tahun 2018, Abah Lala mulai dikenal di dunia dangdut, ketika menciptakan jargon dangdut "cendol dawet". Dari situlah Abah Lala mulai dikenal di lingkungan pencinta dangdut. (Wawancara dengan Abah Lala 6 Juni 2024, diijinkan untuk dikutip).

Gambar 1: Abah Lala/Agus Purwanto, saat diwawancara pada tanggal 6 Juni 2024. Diijinkan untuk dikutif

Tahun 2018 nama Abah Lala mulai dikenal masyarakat secara luas, khususmya di lingkungan masyarakat pecinta dangdut koplo, ketika menciptakan jargon "cendol dawet" yang banyak dipakai sebagai selingan atau "*senggakan*" di dalam lagu-lagu dangdut koplo khususnya. Sejak itu pula nama Abah Lala, makin dikenal masyarakat pecinta lagu dangdut. jargon "cendol dawet" sering digunakan dalam lagunya Didi Kempot yang berjudul "Pamer Bojo", dimana lirik lagu setelah bagian ref, ditambah dengan jargon "cendol dawet".

Cendol dawet, cendol dawet seger
Cendol cendol dawet sewer
Cendol cendol dawet sewer
Cendol cendol dawet sewer, piro, limaratusan
Terus, gak pake ketan
Ji ro lu pat nem pitu wolu

(Sumber: Internet https://kumparan.com/bengawannews/cerita-abah-lala-dibalik-jargon-cendol-dawet-1rurEKoPJRa/full) diakses tgl 19 Juni 2024)

Setelah jargon "cendol dawet" mulai banyak dipakai di dalam penyajian lagu-lagu dangdut, nama Abah Lala semakin dikenal dan puncak kepopulerannya ketika dia menciptakan lagu "Ojo Dibandingke" pada tahun 2022, dengan aransemen lagunya oleh Bagus memakai program Komputer memakai DAW logic

Pro. Jika Abah Lala Konser, kerap diiringi grup dangdut yang Abah Lala dirikan yang bernama grup MG 86. (wawancara dengan Abah Lala 6 Juni 2024, diijinkan untuk dikutif). Lagu tersebut kemudian banyak dinyanyikan (*dicover*) oleh beberapa penyanyi yang sudah terkenal seperti Deny Caknan dan penyanyi-penyanyi dangdut lainnya, hingga oleh Farel Prayoga yang diunggah di media sosial terutama Youtobe. Lagu "Ojo Dibandingke" dirilis pada tanggal 26 April 2022 melalui akun youtobe Abah Lala *Official,* dan berhasil menarik perhatian msyarakat Indonesia yang mengakses medsos khususnya Youtobe dengan 3.200.000 kali ditonton yang terhitung sejak tahun 2022 Sampai sekarang. Memperoleh jumlah *like* sebanyak 54.000.00 dan subscribed 176.000.000 (sumber https://www.youtube.com/watch?v=muorcVCNOG0).

B. Proses Penciptaan lagu "Ojo Dibandingke".

1. Ide Penciptaan

Lagu "Ojo Dibandingke" tercipta karena terinspirasi dari kisah percintaan temannya yang Bernama joko Warsito, dimana dia mempunyai kisah percintaan yang selalu gagal, karena selalu dibanding-bandingkan dengan lelaki lain yang juga sedang mendekati kekasihnya yang dipandang lebih mapan oleh orang tuannya. Joko warsito merasa semua kasih sayang dan pengorbanan terhadap kekasihnya, tidak ada artinya di mata calon mertuanya. Maka timbul rasa sedih dan prihatin dari Abah Lala, melihat nasib percintaan temannya tersebut.

Padahal sifat membandingkan sesseorang, harus dihindari, karena akan menimbulkan rasa minder, tidak percaya diri dan lain-lain dari orang yang dibandingkan. Dalam hal ini, pasti akan menimbulkan permasalahan yang serius [9].

Dari cerita tersebut, muncul ide untuk membuat lagu dengan lirik berisi curahan hati Joko Warsito, yang kemudian diberi judul "Ojo Dibandingke"(jangan dibanding-bandingkan). Dari pemikiran inilah yang kemudian menjadi rangsang awal, sehingga menjadi sebuah motif, kemudian menjadi pola hingga membentuk sebuah tema musikal yang kemudian menjadi sebuah lagu.

Dipilihnya genre dangdut koplo dengan memakai Bahasa Jawa dalam ide penciptaan lagu "Ojo Dibandingke", oleh Abah Lala, karena pada saat itu genre dangdut koplo berbahasa Jawa, sedang banyak disukai oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di Pulau jawa. Dipakainya Bahasa Jawa dalam pembuatan lagu "Ojo Dibandingke", dengan alasan salah satunya karena Bahasa Jawa adalah bahasa Ibu dari sipencipta, dan saat itu memang lagu-lagu Jawa genre dangdut koplo, sedang tenar-tenarnya dan banyak pengegemarnya. Tidak heran jika lagu "Ojo Dibandingke" yang diciptakan Abah Lala, bisa mencapai kepopulerannya khususnya di tahun 2022 sampai sekarang.

2. Tema

Dalam proses penciptaan musik atau lagu, penentuan tema dilakukan paling awal, karena tema sebagai persoalan atau pikiran utama (Pengertian Tema, https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tema/ diakses pada tanggal 13 Juli 2024). Tema lagu "Ojo Dibandingke" menurut Abah Lala termasuk ke dalam tema percintaan dua orang manusia dewasa yang selalu gagal, karena selalu dibanding-bandingkan dengan oang lain yang dianggap lebih baik dan mapan (wawancara dengan Abah Lala, 6 Juni 2024, diijinkan untuk dikutif).

C. Analisis Teks Lagu "Ojo Dibandingke" dalam Acara HUT RI Ke-77 Tahun 2022

1. Transkripsi lagu "Ojo Dibandingke"

Penulisan partitur lagu "Ojo Dibandingke" memakai notasi balok dan notasi solmisali/angka dengan nada dasar Do=F.

OJO DIBANDINGKE

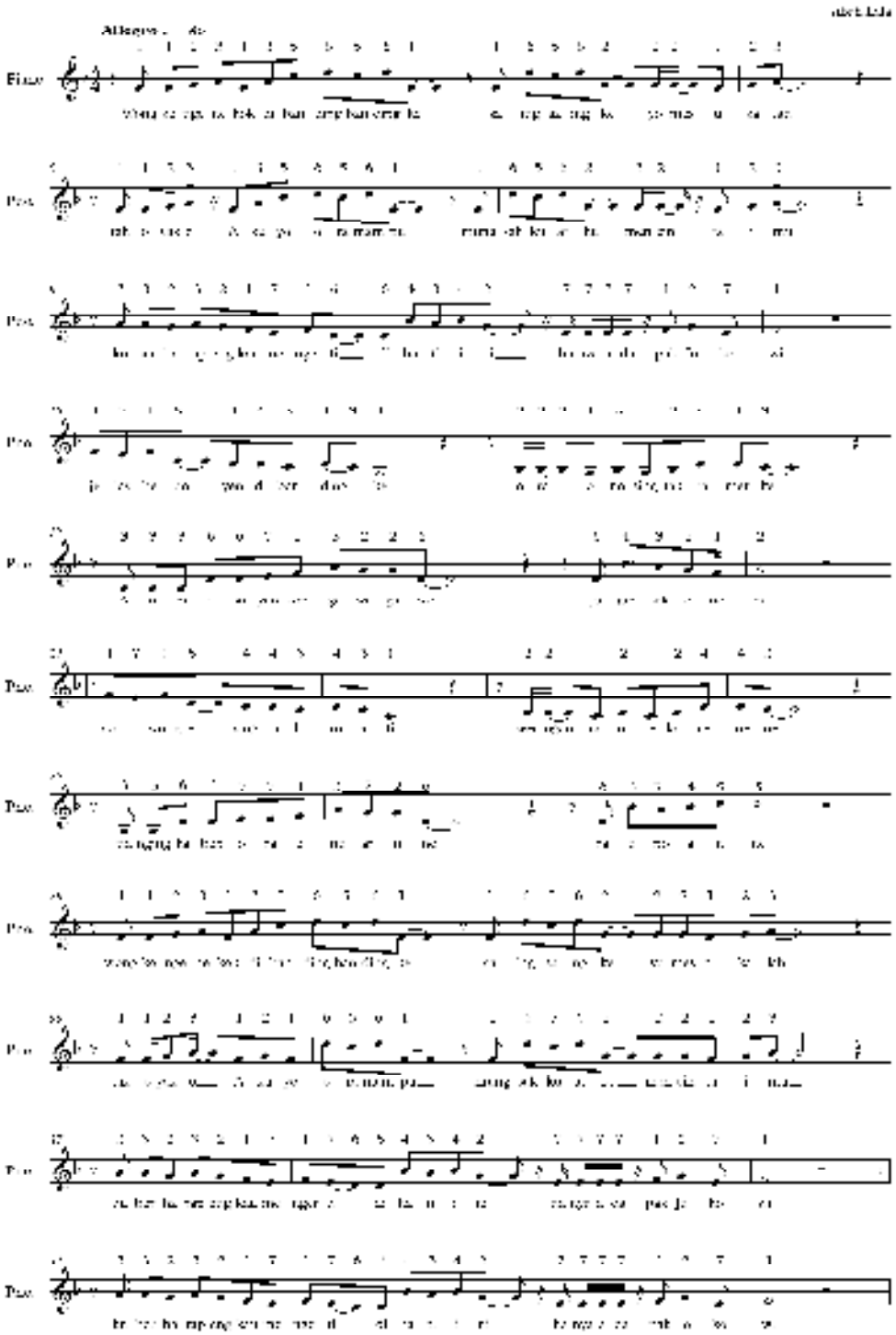

2. Analisis lagu "Ojo Dibandingke"

Bentuk dalam musik mengacu pada sekumpulan nada yang mengandung melodi, ritme, dan struktur yang harmonis dan atau kontrapungtis sehingga berkontur [17]. Bentuk lagu "Ojo Dibandingke" merupakan lagu 3 bagian (A-A-B) , yang dimulai dari motif pokok dan pengulangan harafiah. Kalimat lagu ini terdiri dari dua anak kalimat/Frase yakni kalimat tanya (*frase antecedens*) dan kalimat jawab (*frase consequens*)

Introduksi

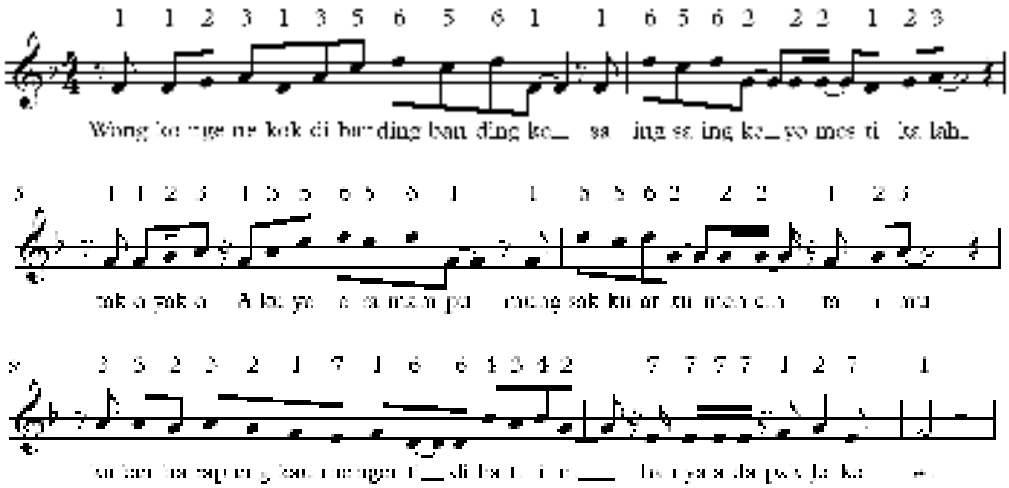

Introduksi sebagai tanda pembuka pada sebuah lagu,disajikan hanya satu kali tanpa adanya pengulangan. Bagian ini merupakan bagian awal dari sebuah lagu yang biasanya diisi hanya dengan musik yang memainkan melodi dari sebuah lagu. Lagu Ojo dibandingke pada bagian introduksinya dimainkan langsung dengan musik dan vokal.

Bagian A:

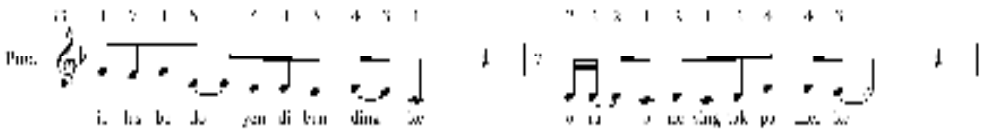

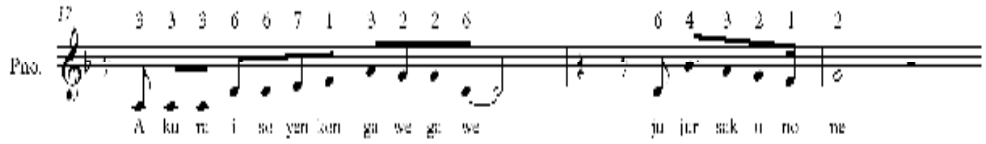

Bagian A:

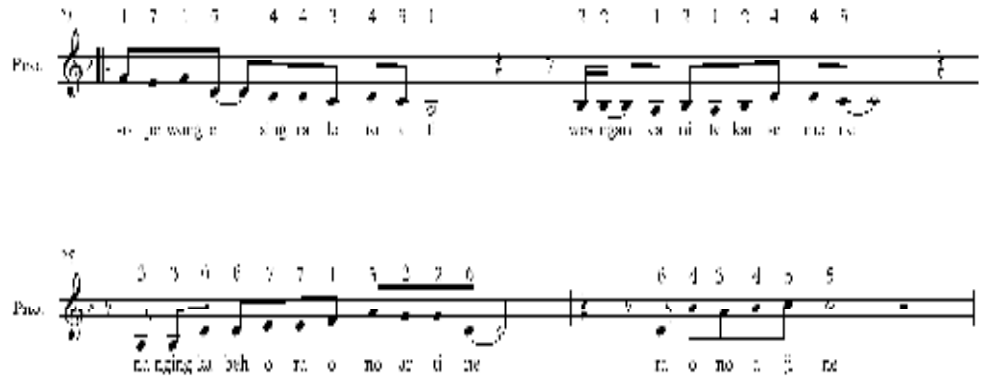

Bagian A ini dapat disebut *verse* atau pengantar sebuah lagu sebelum lagu masuk ke bagian *chorus*, yang disajikan sebanyak dua kali pengulangan. Pengulangan pertama dinyanyikan dari birama 13-28 kemudian masuk ke bagian B (*refrain/chorus*). Pada pengulangan yang kedua dinyanyikan hanya dari birama 21-28 kemudian masuk ke bagian B (*refrain/chorus*).

Bagian B:

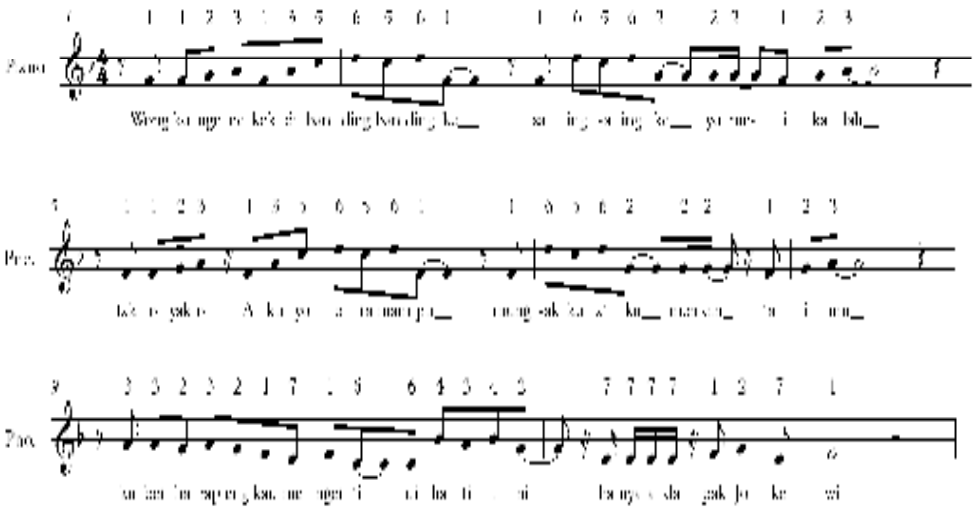

Bagian B disajikan sebanyak dua kali pengulangan. Bagian B ini disebut dengan *refrain* atau *chorus* dan imerupakan nti dari lagu Ojo Dibandingke.

Kalimat Tanya /(*frase antecedens*)

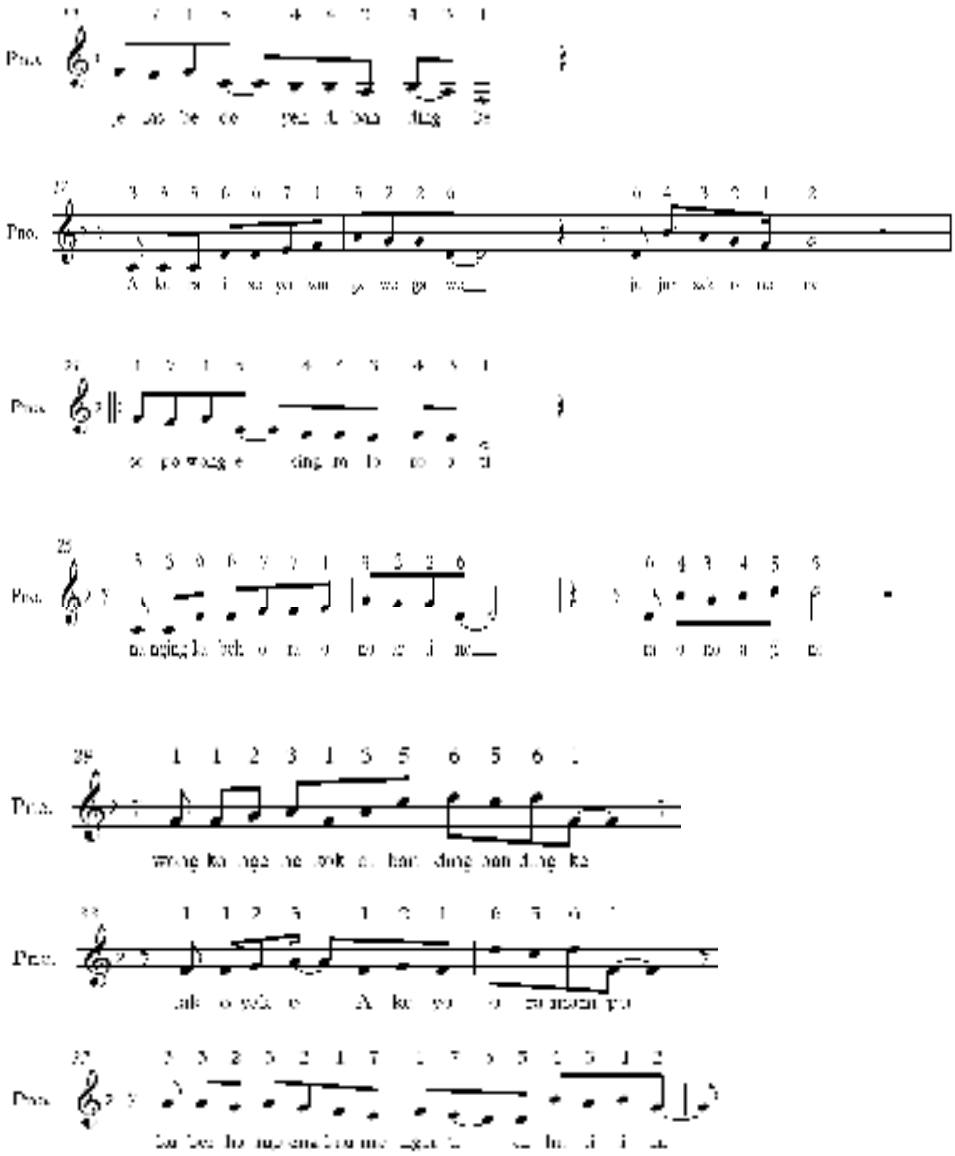

Kalimat Tanya disajikan sebanyak dua kali pengulangan dalam lagu Ojo Dibandingke. Kalimat tanya ini merupakan nada yang terdengar mengambang dan kesannya terdengar belum selesai atau bisa dikatakan berhenti dengan “koma”. Umumnya terdapat akor Dominan.

Kalimat Jawab/*frase consequens*

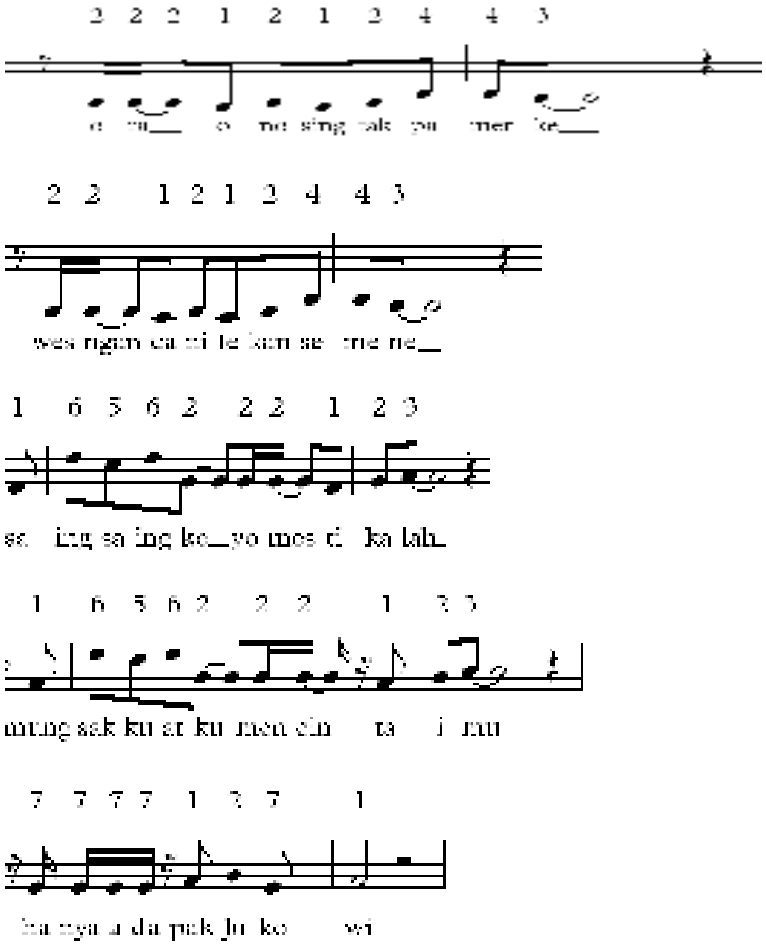

Kalimat jawab disajikan sebanyak dua kali pengulangan dalam lagu Ojo Dibandingke. Kalimat jawab ini bisa dilihat biasanya jatuh pada akor Tonika dan bisa dikatakan berhenti dengan “titik”.

Pengulangan Harafiah

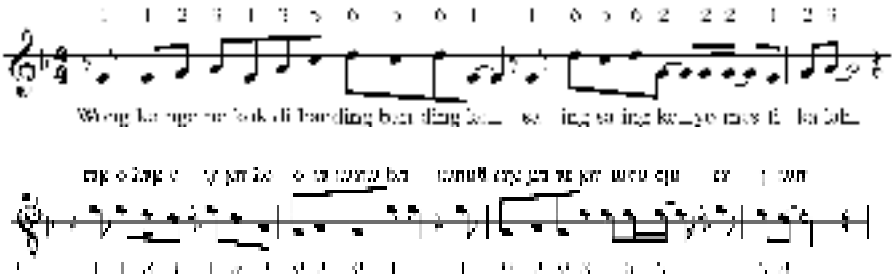

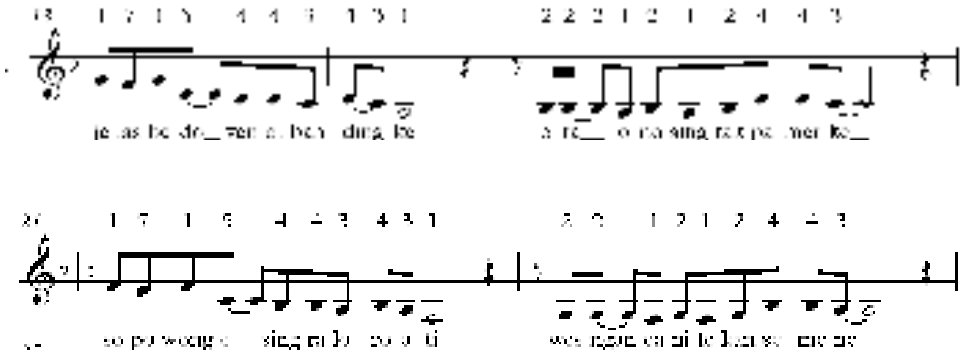

Pada bagian ini terdapat pengulangan harafiah pada birama 1-4 yang diulang lagi pada birama 5-8. Kemudian pada birama 13-16 diulang lagi pada birama 21-24. Pengulangan ini bertujuan untuk mengintensifkan suatu kesan atau bermaksud

3. Lirik Lagu "Ojo Dibandingke"

Lirik Lagu yang Pertama diciptakan	Dalam Acara HUT RI Ke-77 Tahun 2022
Wong kok ngene	*Wong kok ngene*
kok dibanding-bandingke	*kok dibanding-bandingke*
Saing-saingke, yo mesti kalah	*Saing-saingke, yo mesti kalah*
Tak oyak'o nanging yo ora mampu	*Tak oyak'o nanging yo ora mampu*
Mung sakuatku mencintaimu	*Mung sakuatku mencintaimu*
Mung sakuatku mencintaimu	*Mung sakuatku mencintaimu*
Kuberharap engkau mengerti	Kuberharap engkau mengerti
Di hati ini, **hanya ada kamu**	Di hati ini hanya **ada Pak Jokowi**
Jelas bedo yen dibandingke	*Jelas bedo yen dibandingke*
Ora ono sing tak pamerke	*Ora ono sing tak pamerke*
Aku ra iso yen kon gawe-gawe	*Aku ra iso yen kon gawe-gawe*
Jujur saanane	*Jujur saanane*
Sopo wonge sing ra loro ati	*Sopo wonge sing ra loro ati*
Wis ngancani tekan semene	*Wis ngancani tekan semene*
Nanging kabeh ora ono artine	*Nanging kabeh ora ono artine*
Ra ono ajine	*Ra ono ajine*

Reff; *Wong kok ngene* *kok dibanding-bandingke* *Saing-saingke, yo mesti kalah* *Tak oyak'o nanging yo ora mampu* *Mung sakuatku mencintaimu* Kuberharap engkau mengerti Di hati ini, **hanya ada kamu**	*Reff;* *Wong kok ngene* *kok dibanding-bandingke* *Saing-saingke, yo mesti kalah* *Tak oyak'o nanging yo ora mampu* *Mung sakuatku mencintaimu* Kuberharap engkau mengerti Di hati ini hanya **ada Pak Jokowi**

Terjemahan bebas:

Jelas akan berbeda jika dibanding-bandingkan
Tidak ada yang dapat dipamerkan
Saya tidak bisa jika harus berpura-pura
Jujur apa adanya

Siapa orangnya yang tidak sakit hati
Sudah menemanimu sekian lamanya
Namun semuanya tidak ada artinya
Tidak ada harganya sama sekali

Reff;

Orang yang keadaannya seperti ini kok dibanding-bandingkan
Disaing-sainkan, ya mestinya akan kalah
Dikejar seperti apapun pasti aku tidak mampu
Namun aku tetap mencintaimu
Kuberharap engkau mengerti
Di hati ini hanya ada pak Jokowi

4. Makna Lagu "Ojo Dibandingke" dalam HUT RI ke- 77 Tahun 2022

Dalam Acara HUT RI Ke-77 Tahun 2022	Terjemahan lagu yang sudah diubah dalam bahasa Indonesia

Wong kok ngene *kok dibanding-bandingke*	Orang begini kok dibanding-bandingkan
Saing-saingke, yo mesti kalah *Tak oyak'o nanging yo ora mampu* *Mung sakuatku mencintaimu* *Mung sakuatku mencintaimu* Kuberharap engkau mengerti Di hati ini hanya **ada Pak Jokowi**	Dipersaingkan, ya pasti kalah. Meskipun saya kejar, saya tidak akan mampu (Maka) hanya sekuatku mencintaimu hanya sekuatku mencintaimu Kuberharap engkau mengerti di hati ini hanya **ada Pak Jokowi**
Jelas bedo yen dibandingke *Ora ono sing tak pamerke* *Aku ra iso yen kon gawe-gawe* *Jujur saanane*	Jelas berbeda kalau dibandingkan Tidak ada yang bisa saya pamerkan. saya tidak bisa membuat-buat jujur seadanya
Sopo wonge sing ra loro ati *Wis ngancani tekan semene* *Nanging kabeh ora ono artine* *Ra ono ajine*	Siapa pun pasti sakit hati Sudah menemani sampai sejauh ini Tapi semua tak ada artinya Tak ada harganya
Reff; *Wong kok ngene* *kok dibanding-bandingke* *Saing-saingke, yo mesti kalah* *Tak oyak'o nanging yo ora mampu* *Mung sakuatku mencintaimu* Kuberharap engkau mengerti Di hati ini hanya **ada Pak Jokowi**	Reff Orang begini kok dibanding-bandingkan Dipersaingkan, ya pasti kalah. Meskipun saya kejar, saya tidak akan mampu (Maka) hanya sekuatku mencintaimu Hanya sekuatku mencintaimu Kuberharap engkau mengerti Di hati ini hanya **ada Pak Jokowi**

Makna keseluruhan syair lagu menjadi berubah, dimana makna awal lagu ini berisi kekecewaan mendalam karena satunya orang yang dikasihi/dicintai membanding-bandingkannya dengan pria lain yang serba lebih. Makna baru lagu ini yaitu, meski mencintai kekasihnya, tetapi kekasihnya tidak lagi memiliki arti penting karena telah ada Pak Jokowi. Dalam hal ini, mula-mula kekasihnya memiliki arti yang sangat besar dalam hidupnya, menjadi idola satu-satunya, namun akhirnya menjadi tidak berarti lagi karena ada tokoh idola baru yang melekat di hatinya dan jauh lebih hebat, yakni Pak Jokowi. Begitu hebat makna (posisi) Pak Jokowi dalam syair lagu itu, sehingga kekasih satu-satunya yang begitu melekat di hati pun bisa tergeser oleh kehebatan pesona tokoh Pak Jokowi.

Makna dengan benda atau objeknya akan sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu benda atau dalam hal ini adalah sebuah kata atau serangkaian kata/kalimat, serta peristiwa atau keadaan tertentu tidak bisa dihubungkan antara keduanya maka, tidak bisa memperoleh makna dari kata/kalimat atau benda tersebut. Lirik lagu "Ojo Dibandingke" yang terdiri dari rangkaian kata yang tersusun, tentunya mengandung makna bagi penciptanya (Abah Lala) maupun bagi semua penikmat lagu ini.

Lagu yang terinspirasi dari pengalaman hidup temannya, yakni Joko Warsito yang kerap gagal dalam percintaannya, karena orang tua dari kekasihnya itu selalu membanding-bandingkan dirinya dengan lelaki lain, yang dipandang lebih mapan oleh orang tuanya. Semua kasih sayang dan pengorbanan terhadap kekasihnya, tidak ada artinya, sehingga menimbulkan keprihatinan Abah Lala, melihat nasib percintaan temannya tersebut. Dapat dikatakan bahwa lagu ini memiliki makna yang mendalam dan dapat dirasakan secara langsung/lugas, karena lirik lagu "Ojo Dibandingke" diciptakan berdasarkan kisah nyata yang secara jujur dan lugas dirangkai menjadi kalimat/lirik lagu.

Diketahui ada beberapa tingkatan makna 1) Makna denotatif, 2) Makna Konotatif, 3) Makna leksikal, 4) Makna Gramatikal dan 5) Makna asosiatif. Dalam mengkaji makna dari lirik lagu "Ojo Dibandingke" dalam HUT RI ke-77 Tahun 2022, difokuskan pada pemaknaan tingkat kedua yakni konotasinya dengan

memakai teori mitos Roland Barthes yang mengatakan bahwa mitos adalah sejenis tuturan atau sistem komunikasi yang di dalamnya berisi pesan. Mitos tidak ditentukan oleh objek material, tetapi bagimana cara ia menyampaikan pesan yang memiliki makna di dalamnya [18].

Semua objek bisa dikategorikan mitos karena di dalamnya memiliki kesamaan tanda dan makna. Mitos bisa terjadi di masa lalu ataupun di masa sekarang. Mitos termasuk semiotik yang pada dasarnya adalah mengungkapkan cara orang berbicara, berkomunikasi yang penuh tanda dan makna, baik itu makna denotasi maupun konotasi. Makna denotasi sebagai makna tingkat pertama, sedangkan makna konotasi sebagai makna kedua yang ditentukan oleh produsen mitos. Mitos termasuk sistem semiotik tingkat kedua dengan mengambil sitem tingkat pertama sebagai landasannya. [18]. Tingkat kedua inilah yang oleh Barthes disebut sebagai "bahasa curian" atau "bahasa rampokan".

Berdasarkan pendapat Barthes di atas, lirik lagu dalam lagu "Ojo Dibandingke" yang dinyanyikan Farel di acara HUT RI Ke-77 tahun 2022, termasuk mitos, sebagai pesan dan alat komunikasi yang menghasilkan pemakanaan tingkat kedua (konotatif), yakni untuk mendapatkan sanjungan di dalam sebuah kekuasaan. Lirik lagu di bait terakhir yang seharusnya berbunyi, "Kuberharap engkau mengerti, di hati ini hanya **ada kamu,"** diganti dengan "Kuberharap engkau mengerti, di hati ini hanya ada **Pak Jokowi." N**ama "Jokowi" adalah presiden atau pemimpin yang sedang berkuasa di Indonesia saat ini. Dalam hal ini ada bahasa curian yang dipakai di dalamnya (kata *ada kamu* diganti memjadi *ada Pak Jokowi*), sehingga terjadi penggantian makna.

Penggantian dua kata saja, sudah mengandung makna dan tujuan yang sangat jelas, dimana lirik lagu tersebut menyanjung dan mengagungkan nama seorang pemimpin negara yang sedang berkuasa pada acara nasional kenegaraan. Ini tentunya memiliki muatan ideologi dan politik di dalamnya [19]. Dapat dikatakan bahwa, dengan adanya penggantian satu kata di dalam satu kalimat lagu, dapat mengubah makna lagu tersebut. Awalnya lagu "Ojo Dibandingke"mengandung makna sebuah kegagalan dalam percintaan, berganti menjadi makna sanjungan dalam sebuah kekuasaan yang ada muatan politiknya.

D. Analisis Konteks

1. Lagu "Ojo Dibandingke" dalam HUT RI ke-77 Tahun 2022

Sebelum lagu "Ojo Dibandingke" dibawakan di Istana Negara, lagu itu memang sudah viral sebelumnya. Kalau kita lihat datanya lagu itu dibawakan oleh Denny Caknan dan Abah Lala telah ditonton lebih dari 18 juta kali di kanal YouTube DC Production, Jumat 22 Juli 2022. (Harian Jogja 24 Juli 2022) Lagu "Ojo Dibandingke" yang dibawakan Filla Talia yang diunggah oleh One Nada Record tanggal 7 Juli 2022, dua minggu kemudian tanggal 19 Juli 2022, telah ditontong lebih dari 1,4 juta kali. (Solopos 19 Juli 2022), dan pada akses 7 Juli 2024 telah ditonton lebih dari 61,9 juta kali. Lagu itu juga dibawakan oleh Farel dan Filla Talia di konser One Nada, ditonton lebih dari 5 juta kali di YouTube (Tribun Jogja 1 Agustus 2022). Adapun yang diunggah oleh Aneka Safari Record tanggal 11 Juli 2022, pada akses 7 Juli 2024 telah ditonton lebih dari 109 juta kali.

Lagu Ojo dibandingke yang dibawakan di istana tanggal 17 Agustus 2022 kita lihat data viralitasnya dalam akun YouTube Presiden Joko Widodo sampai 7 Juli 2024 telah ditonton sebanyak 5,3 juta kali; di Official INews 1,4 juta kali; di Puang Alang 6,8 juta kali; di Kompas TV 14 juta kali. Komen-komennya penulis lihat secara sampling tidak ada yang negatif, semua positif. Komen di akun Youtube Presiden Joko Widodo sebanyak 4,9 ribu; di Official Inews 1,2 ribu; di Puang Alang 1 ribu; di Kompas TV 21 ribu.

Penyanyi Lagu Ojo Dibandingke di Istana Negara Jakarta yang dinyanyikan oleh anak yang saat itu sedang viral di media sosial (Tiktok, Facebook, Instagram, Youtube) menimbulkan dampak luar biasa terhadap dunia sosial masyarakat Indonesia baik terhadap seniman, kepopuleran lagu, bahkan terhadap dunia perpolitikan di Indonesia.

Pelaksanaan acara atau upacara kenegaraan di Istana Negara, secara tradisi selalu dilaksanakan secara formal dan khusuk, dengan aturan dan protokoler yang ketat. Kalaupun ada hiburan di dalam acara kenegaraan yang dalam hal ini adalah peringatan HUT RI, biasanya yang dihadirkan adalah paduan suara pelajar dan

mahasiswa dari berbagai SMU atau Perguruan Tinggi se-Indonesia. Paduan suara itu menyajikan lagu-lagu daerah Nusantara diiringi oleh *orchestra* musik barat dan etnis yang dimainkan pula oleh mahasiswa-mahasiswa Perguruan Tinggi Seni dengan cara seleksi. Dalam hal ini, yang dapat mengikuti acara di istana negara dalam sesi hiburan, pastinya adalah anak-anak yang berprestasi atau terpilih di bidang seni suara dan seni musik. Acara hiburan ini pun dikemas secara formal, sehingga kehidmatan acara pun tetap terasa hingga acara selesai.

Sejak tahun 2022, pelaksanaan upacara kenegaraan yang dalam hal ini acara peringatan HUT RI yang ke-77 dilaksanakan dengan suasana yang sangat berbeda dengan biasanya, kususnya di akhir acara atau pada acara hiburan setelah penyajian lagu-lagu daerah oleh paduan suara dan *orchestra*. Acara hiburan ditutup dengan nyanyian dari seorang anak kecil berusia 11 tahun saat itu, yang bernama Farel Prayoga dari Banyuwangi dengan membawakan lagu "Ojo Dibandingke" karangan Abah lala.

Gambar 2: Foto dari https://www.youtube.com/watch?v=9cmaa4PRvTQ
Farel Prayoga sewaktu bernyanyi lagu "Ojo Dibandingke" di Istana Negara dalam HUT RI ke-77

Farel bernyanyi dengan diiringi genre lagu dangdut koplo yang saat itu sedang banyak digemari masyarakat Indonesia, secara karaoke/*minus* one (suatu cara dimana satu track instrumen atau vokal dihilangkan). (Wawancara dengan Farel Prayoga 7 Juni 2024). Iringan musiknya mengambil dari lagu "Lagu Ojo Dibandingke" yang pernah Farel nyanyikan dengan diiringi oleh grup band/dangdut Aneka Safari Banyuwangi (Sumber Yuotobe: https://www.youtube.com/watch?v=DTuVdVPfDrI). Iringan musik tersebut kemudian dihilangkan vokalnya atau disebut dengan teknik *minus* one.

Lagu "Lagu Ojo Dibandingke" mendadak menjadi viral termasuk dengan penyanyinya. Farel laku diundang menyanyi di mana-mana di berbagai acara secara *live* maupun di berbagai statsiun televisi. Begitu pula dengan lagu "Ojo Dibandingke" seolah menjadi lagu keseharian masyarakat Indonesia terutama dalam dunia seni pertunjukan, lebih khusus lagi dalam pentas-pentas dangdut. Pada saat itu, istana negara seolah digoyang dengan alunan suara farel dan musik dangdut koplo, sehingga semua yang hadir (termasuk Persiden dan ibu negara) di dalam acara tersebut ikut bergoyang. Bahkan beberapa menteri dan undangan lainnya turun ke arena mendekati panggung tempat Farel bernyanyi, sambil terus berjoget. Suasana berubah menjadi riuh dan jauh dari kehidmatan seperti halnya acara kenegaraan pada umumnya.

Gambar 3: Foto dari https://www.youtube.com/watch?v=9cmaa4PRvTQ
Beberapa mentri dan undangan lainnya berjoged di tengah lapangan dengan Farel Prayoga.

Gambar 4: Foto dari https://www.youtube.com/watch?v=9cmaa4PRvTQ
Presiden Jokowi dan Ibu negara turut menggoyangkan badannya walau sambil duduk di kursi

2. Fungsi dan Makna Lagu "Ojo Dibandingke" dalam HUT RI ke-77 Tahun 2022

Teori fugsi dari Soedarsono dan teori mitos dari Roland Bartehs dipakai untuk membedah fungsi dan makna lagu "Ojo Dibandingke" dalam HUT RI ke-77 Tahun 2022. Lirik lagu "Ojo Dibandingke" yang pada awalnya memiliki fungsi untuk menyajikan presentasi estetis, namun diganti dengan lirik lain yang tentunya mengubah fungsi dan makna di dalamnya.

a. Fungsi lagu

Secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer yaitu, 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan 3) sebagai presetasi estetis [20]. Ketiga fungsi/wilayah tersebut memperlihatkan keragaman fugsi yang disandangnya. Pemilahan ke dalam tiga wilayah ini didasarkan atas kepentingan pengamat atau penontonnya dan tidak tersekat secara mutlak. Namun seringkali antara wilayah satu dengan lainnya bertumpang tindih. Misalnya, seni pertunjukan yang disajikan untuk kepentingan

ritual, namun juga menampilkan nilai-nilai estetis. Seni pertunjukan yang ditampilkan untuk hiburan pribadi juga tidak lepas dari unsur keindahan yang membalut wujud dari seni tersebut. Bahkan Soedarsono juga menambahkan bahwa perkembangan seni pertunjukan dipengaruhi kehadirannya oleh tiga faktor, yakni politik, sosial, serta ekonomi [10]. Dikatakan pula bahwa dalam menciptakan musik yang memiliki pesan di dalamnya dibutuhkan gagasan yang memuat makna dari manusia pendukungnya. Seni pertunjukan di berbagai negara di dunia mempunyai fungsinya masing-masing [20].

Lagu "Ojo Dibandingke" yang merupakan lagu berlirik bahasa Jawa, yang berkumandang di istana negara dalam balutan acara resmi kenegaraan yang selama ini dianggap sakral, namun saat itu nilai kesakralan yang dirasakan dari awal acara, berubah menjadi suasana yang sangat cair dan bahkan bisa dikatakan riuh/ramai, seolah-olah sedang ada pertunjukan di lapangan terbuka. Tujuan dibuat acara seperti ini, dengan penyajian lagu dangdut koplo berbahsa Jawa yang tidak lazim selama ini dihadirkan dalam acara kenegaraan yang penuh dengan aturan, pastinya sudah dipersiapkan oleh panitia yang mengurus acara tersebut. Dalam hal ini sudah ada yang mengatur dan berkehendak untuk mengemas acara tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Farel bahwa awalnya dia tidak percaya ketika diminta untuk bernyanyi di istana negara pada waktu itu. Setelah ada penjelasan dari pihak manajemennya dengan menyodorkan bukti tertulis, maka Farel percaya dan langsung berangkat ke Jakarta (Wawancara dengan Farel Prayoga 7 Juni 2024). Dipilihnya lagu "Ojo Dibandingke" pun bukan dia yang memilih, tapi diminta dari panitia istana negara. Mungkin karena memang lagu tersebut sedang viral di media sosial saat itu.

Fungsi seni pertunjukan yang dalam hal ini adalah pertunjukan dari Farel Prayoga yang pada saat itu berusia 11 tahun, yang tentunya belum cukup pas jika menyanyikan lagu dewasa dengan genre dangdut koplo, merupakan fugsi presentasi estetis melalui seni suara merdu dan gerak/joged yang indah/estetik dari si penyanyinya. Farel mampu membius ratusan undangan yang saat itu hadir di acara tersebut, hingga hampir semua yang hadir pada saat itu ikut berjoged.

Namun, lirik lagu “Ojo Dibandingke” yang memakai bahasa Jawa yang dibawakan oleh Farel saat itu, ada pergantian lirik di bait terakhir, sehingga mengubah makna maupun fungsi dari lagu tersebut. Lirik *hanya ada kamu* diganti dengan lirik *hanya ada Pak Jokowi*, menjadi sebuah penggantian bahasa yang dipaksa atau menurut Roland Bartehs disebut sebagai “bahasa curian” atau “bahasa rampokan”. Di sini ada pembelokan arah tujuan dalam lirik lagu untuk mencapai tujuan pribadi, yang salah satunya adalah sebagai sanjungan untuk mempertahankan kekuasaan. Hal ini dikaitkan dengan keterangan dari Farel, bahwa penggantian lirik satu kata di bait terakhir lagu “Ojo Dibandigke” yang dinyanyikan di istana pada waktu itu, bukan sebuah improvisasinya, namun sebuah permintaan dari yang berkuasa saat itu yaitu Presiden Joko Widodo (Wawancara dengan Farel Prayoga 7 Juni 2024. Dengan demikian lagu “Ojo Dibandigke” yang dinyanyikan Farel di dalam acara HUT RI ke-77 tahun 2022 di Istana negara, ada penambahan fungsi, dimana awalnya berfungsi hanya sebagai presentasi estetis dan hiburan, kemudian bertambah lagi menjadi pertunjukan yang ada usur potitik di dalamnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Umilia seorang ahli Sastra Indonesia bahwa, lirik lagu padanannya dengan puisi. Dalam puisi ada lisensiapuitika (lisensi puitis) di mana yang mempunyai hak untuk memunculkan diksinya adalah penulisnya, dan orang tidak boleh mengganti kata atau kalimat di dalam puisi atau lirik tersebut tanpa ijin sipenulisnya. Namun jika melihat kasus adanya penggantian satu kata dalam lirik lagu “Ojo Dibandigke” dengan kronologis seperti yg sudah dijelaskan di atas, maka di sini tampak ada yang mempengaruhi sebuah karya (lagu) itu dimunculkan karena ada unsur perpolitikan sosiologi (bermuatan politis) Karena ada aturan lisensiapuitika, maka jika ada penggantian kata atau kalimaat dalam sebuah lagu atau puisi, maka sebaiknya ijin kepada penciptanya atau dinyatakan bahwa lagu tersebut sudah digubah oleh seseorang (Wawancara dengan Umilia Rohkani, 29 Juni 2024). Unsur politik di dalam lagu tersebut dengan tujuan tertentu sesuai dengan pesanannya.

Menurut Miriam Budiarjo, Politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan

dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Diartikan pula bahwa politik merupakan interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu (Ramlan Surbakti) (sumber: internet https://www.liputan6.com/hot/read/4682885/pengertian-politik-menurut-para-ahli-konsep-dan-contoh-perilakunya?page=4, diakses tanggal 5 Juli 2024).

Politik juga dapat digunakan sebagai alat untuk meraih kekuasaaan dan upaya mempertahankan kekuasaan yang sudah diraih, baik secara individu, kelompok, masyarakat maupun pemerintahan. Tujuan dari politik ada bermacam-macam, sesuai dengan lingkup kekuasaan dan tatanan yang direncanakan. Politik secara luas digunakan untuk menjaga keamanan masyarakat, melindungi hak-hak manusia, dan mensejahterakan masyarakat dan politik secara individu digunakan untuk membangun karisma, kekuatan, kepercayaan, hingga timbul simpati dan kepercayaan penuh terhadap sosok yang diidolakan [19].

Dalam berpolitik, selain memanfaatkan ilmu politik itu sendiri, juga perlu memakai seni —khususnya seni pertunjukan-- untuk dapat mencapai apa yang ditargetkan dan dicita-citakan. Seperti halnya yang terjadi dalam pembawaan lagu “Ojo Dibandingke” ciptaan Abah Lala di istana negara, yang kemudian dimasukkan unsur politik sanjungan di dalam salah satu lirik lagunya, ini merupakan bukti pemanfaatan seni untuk tujuan politik.

b. Makna Lain dari Lagu "Ojo Dibandingke dalam HUT RI ke-77 Tahun 202

Kejadian peringatan HUT RI ke-77 yang dikemas tidak seperti biasanya, karena dalam rangkain upacara tersebut ada sebuah perubahan yang terjadi pada bagian akhir acara, yakni ditampilkannya lagu dangdut koplo yang mengakibatkan suasana dalam istana negara saat itu tidak sakral lagi, melainkan menjadi suasana yang riuh, ramai dan bebas. Di sana dihadirkan lagu dangdut yang berjudul "Ojo Dibandingke" karangan Abah Lala atas pesanan panitia untuk melengkapi kemeriahan acara tersebut di bagian akhir. Namun demikian, di lagu yang dinyanyikan oleh Farel Prayoga sudah tidak orisinal lagi, karena ada lirik lagu yang diganti kata-katanya menuruti keinginan si pemesan yang saat itu sedang berkuasa. Hal yang menarik adalah ada apa di balik permintaan tersebut jika dikaitkan dengan situasi politik negara Indonesia saat itu yang sedang mendekati masa pemilu Presiden dan pemilu legislatif maupun secara bersamaan. Bahkan masa itu sudah memasuki masa tahapan pemilu, yakni masa pendaftaran dan verifikasi peserta pemilu, --baik partai maupun perseorangan calon anggota DPD-- yang berlangsung 29 Juli 2022 -- 13 Desember 2022. Selanjutnya koalisi partai-partai inilah yang kelak akan mengajukan calon presiden dan wakil presiden.

Maka saat itu sudah masanya bagi siapapun yang akan berkontestasi menjadi presiden atau wakil presiden harus mulai star membranding diri untuk menaikkan popularitas dengan berbagai cara salah satunya adalah menunjukkan diri sebagai pemimpin atau calon pemimpin yang masyarakat yang perhatian kepada rakyat terutama rakyat kecil salah satu upayanya adalah melalui penampilan lagu yang sangat populer saat itu lagu dangdut koplo yang dibawakan oleh Farel yang kebetulan Farel saat itu juga sudah sangat viral. Hal ini akan menjadi kesan khusus kepada masyarakat bahwa kepemimpinan pada saat itu adalah kepemimpinan yang betul-betul merakyat, perhatian kepada rakyat pada selera rakyat kecil atau rakyat kebanyakan didukung dengan Bansos dan lain-lain, maka sempurnalah nilai tambah Seorang Penguasa saat itu sebagai pemimpin yang betul-betul memperhatikan aspirasi rakyat kecil.

Perkembangan makna seni pertunjukan yang dipengaruhi oleh suasana dan keadaan politik di sebuah negara, khususnya dalam musik yang memakai lirik lagu, menurut Barthes disebut sebagai "bahasa curian". Pengguna dan produsen mitos (elit poltik) menggunakan lirik lagu dalam kampanyenya bukan semata-mata untuk menikmati nilai estetis yang terkandung dalam alunan nada, ritme, dan harmoni (sebagai makna denotasi), tetapi ia memiliki tujuan lain sebagai pemkanaan tingkat kedua (sebagai makna konotasi), yakni untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuasan. Artinya, penanda dianggap kosong karena diisi oleh konsep ideologi dan politik dari elit politik untuk mendapatkan / mempertahankan kekuasaan. Pemaknaan kekuasaan ini merupakan hasil "rampokan/curian" dari pemaknaan estetis dan linguistik yang terdapat pada tingkat pertama [12]. Ia membelokkan arah tujuan dalam lirik lagu untuk mencapai tujuan pribadi, di antaranya untuk mempertahankan legitimasi melalui sanjungan yang berdampak pada pelanggengan kekuasaan. Hal ini tampak di lagu "Ojo Dibandingke", dimana lirik lagu di bait terakhir yang seharusnya berbunyi, "Kuberharap engkau mengerti, di hati ini hanya **ada kamu,** –yang makna aslinya 'wanita yang dicintai'-- diganti dengan "Kuberharap engkau mengerti, di hati ini hanya ada **Pak Jokowi** (penguasa/presiden saat itu). Penggantian satu kata ini mengubah keseluruhan makna syair lagu, yang menurut Roland Bartehs disebut sebagai "bahasa curian" yang dipaksa disambungkan dengan kata sebelumnya, dengan tujuan sesuai dengan keinginan yang meminta

BAB IV
KESIMPULAN

Lagu "Ojo Dibandingke" karangan Agus Purwanto yang lebih dikenal dengan nama Abah Lala, merupakan lagu yang makin viral dan poupuler setelah dinyanyikan oleh farel Prayoga, seorang anak yang saat itu beruasia 11 tahun dari Banyuwangi Jawa Timur di acara peringaatan HUT RI Ke-77 di Istana Negara tahun 2022. Walaupun sebelumnya memang lagu ini pun sudah populer dengan banyaknya penggemar di media sosial dan sudah banyak dicover oleh banyak penyanyi kuhsusnya yang ada di Jawa tengah dan jawa Timur. Lagu "Ojo Dibandingke" merupakan lagu 3 bagian (A-A-B) , yang dimulai dari motif pokok dan pengulangan harafiah, dengan dua anak kalimat/Frase yakni kalimat tanya (*frase antecedens*) dan kalimat jawab (*frase consequens*). Makna awal lagu ini versi sipencipta adalah sebuah kegagalan dalam percintaan.

Lagu "Ojo Dibandingke" yang dinyanyikan farel di Istana Negara tahun 2022 dalam acara HUT RI ke-77, ada perbedaan di dalam lirik lagunya. Ada penggantian kata di dalam lirik lagu di bait terakhir yakni "hanya ada kamu" diganti dengan "hanya ada pak Jokowi". Penggantian satu kata ini dapat mengubah keseluruhan makna syair lagu tersebut. Makna keseluruhan syair lagu menjadi berubah, dimana makna awal lagu ini berisi kekecewaan mendalam karena satu-satunya orang yang dikasihi/dicintai membanding-bandingkannya dengan pria lain yang serba lebih. Makna baru lagu ini, meski mencintai kekasihnya, tetapi kekasihnya tidak lagi memiliki arti penting karena telah ada Pak Jokowi. Dalam hal ini, mula-mula kekasihnya memiliki arti yang sangat besar dalam hidupnya dan menjadi idola satu-satunya. Namun akhirnya menjadi tidak berarti lagi karena ada tokoh idola baru yang melekat di hatinya dan jauh lebih hebat, yakni Pak Jokowi. Begitu hebat makna (posisi) Pak Jokowi dalam syair lagu itu, hingga kekasih satu-satunya yang begitu melekat di hati pun bisa tergeser oleh kehebatan pesona tokoh Pak Jokowi. Menurut Roland Bartehs kasus ini disebut sebagai "bahasa curian" yang dipaksa disambungkan dengan kata sebelumnya, dengan tujuan sesuai dengan keinginan yang meminta.

Uraian diatas merupakan Alasan mengapa Lagu Ojo Dibendingke disajikan dalam Peringatan HUT RI ke-77 pada tahun 2022 di Istana Merdeka Jakarta, yakni selain menjadi fungsi hiburan dan presentasi estetis dari lagu yang sudah Populer, juga di dalamnya ada fungsi politis yang dengan sengaja dirancang untuk mendapat simpati atau dukungan dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] S. Nakagawa., *Shin Nakagawa. 2000. Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi.* Jakarta: Yayasan Obor., 2000.

[2] R. Supanggah, *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

[3] A. P. Merriam, *"Meninjau Kembali Disiplin Etnomusikologi" dalam Rahayu Supanggah (ed.) Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 65-88)., 1995.

[4] S. I. Fuadi, "Esensi Viral ' Ojo Dibandingke ' dalam Spektrum Pendidikan Islam," *Sadewa*, vol. 1, no. 3, pp. 194–203, 2023.

[5] S. Hamka, Nur'afia, Musyarrafah, dan Halifah, "Eksistensi Lagu Ojo Dibandingke Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Awladuna*, vol. 1, no. 1, pp. 12–17, 2023.

[6] R. K. Darmawan, "Darmawan, R. K. (2022, August 20). 'Di Balik Viralnya "Ojo Dibandingke" dan Fenomena Musik Kampung yang Naik Kelas.'Kompas.Com. https://regional.kompas.com/," 2022.

[7] K. Ramadhan, "'Lagu Ojo Dibandingke Viral di Negeri Jiran, Dinyanyikan Ultras Malaysia Jelang Piala AFF.'Editornews. https://editornews.pikiran-rakyat.com/," 2022.

[8] S. Winarno, "'2022 Ojo Dibandingke 2023.'Malang Posco Media. https://malangposcomedia.id/," 2022.

[9] P. A. Pratama, "Analisis Semiotika Makna Pesan Jangan Membandingkan dalam Lirik Lagu Ojo Dibandingke Karya Abah Lala," Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional, 2023.

[10] R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Persfektif Poiltik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

[11] Karl-Edmund Prier S.J., *Ilmu Bentuk Musik.* Yogyakarta: Pusat Musik Litutgi., 2015.

[12] R. Barthes, *Mythologies*. New York: The Nooday Press, 1972.

[13] R. Barthes, *Petualangan Semiologi, Terj. Stephanus Aswar Herwinarko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

[14] R. Barthes, *Elemen of Semiology*. Hill and Wang.New York: A Division of Farrar, Straus and Giroux, 1964. doi: 10.4324/9781351305846-8.

[15] J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan Ter. Ahmad Lintang Lazuardi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
[16] S. Nakagawa, *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor, 2000.
[17] I Wayan Senen, *"Proses Kreatif Penciptaan Gending Bakti Swari", dalam Yudiaryani et. al., ed. Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Jb Publisher bekerja sama dengan FSP ISI Yogyakarta., 2017.
[18] R. Barthes, *Mythologies*. New York: The Noonday Press, 1972.
[19] E. Yulaeliah, "'Ambiguitas dalam Mitos Pantun dan Musik Populer', dalam Junita Batubara et.al.,ed. Sosiologi Seni Pendekatan dari Berbagai Disiplin Ilmu," Bandung: Sunan Ambu Press, ISBI Bandung bekerja sama dengan Citra Srikandi Indonesia, 2024. [Online]. Available: https://doi.org/10.1016/j.ajpe.2024.101275
[20] R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Sumber Internet:

https://www.liputan6.com/hot/read/4682885/pengertian-politik-menurut-para-ahli-konsep-dan-contoh-perilakunya?page=4, diakses tanggal 5 Juli 2024).

Yuotobe: https://www.youtube.com/watch?v=DTuVdVPfDrI

https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tema/ diakses pada tanggal 13 Juli 2024

https://www.youtube.com/watch?v=muorcVCNOG0\

Nara Sumber:

1. Agus Purwanto (38 Tahun), Dukuh Bendolegi, Desa Ciuntang, Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Jawa Tengah.

2. Farel Prayoga (14 Tahun) Dusun Sumberjo, Desa Kepundungan, Kecamatan Srono, Banyuwangi.

3. Dr. Umilia Rokhani (43 Tahun) Jati RT. 006 Wonokromo Kecamatan Pleret, kabupaten Bantul.

Lampiran 1. Foto:

Peneliti (Ela Yulaeliah dan Ahza Al Amal Ulhage) bersama Abah Lala di Panggung Alfa Bravo Yogyakarta (Foto: Dedi)

Wawancara dengan Abah Lala di Panggung Alfa Bravo Yogyakarta (Foto: Ahza Al Amal Ulhage)

Wawancara dengan Abah Lala di rumahnya, Dukuh Bendolegi, Desa Ciuntang, Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Jawa Tengah
(Foto: Ahza Al Amal Ulhage)

Wawancara dengan Abah Lala di Panggung Alfa Bravo Yogyakarta
(Foto: Ahza Al Amal Ulhage)

Wawancara dengan Dr.Umilia Rokhani,Dosen Sastra Indonesia FSP ISI Yogyakarta, di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta
(Foto: Ahza Al Amal Ulhage)

REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 70%
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2024
SKEMA PENELITIAN DASAR

Judul Penelitian : Analisis Teks Dan Konteks Lagu Ojo Dibandingke Dalam Hut Ri Ke-77 Tahun 2022

Ketua Peneliti : Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.
NIP : 196602241991022001
Jurusan : Etnomusikologi
Dana 100% (Rupiah) : 12.000.000
Dana 70% : 8.400.000

1. BAHAN

No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Fotocopy	1900.00	lembar	150.000	285.000
2	Buku referensi	5.00	Buah	50.000	250.000
3	Flashdisk Toshiba 16 Gb	4.00	Buah	75.000	300.000
4	Kertas HVS F4 Sinar Dunia 80gr	15.00	Rim	40.000	600.000
5	Buku catatan	2.00	Buah	20.000	40.000
6	Map	1.00	lembar	5.000	5.000
7	Materai	10.00	Lembar	10.000	100.000
8	Penggandaan Laporan Akhir	4.00	eks	42.500	170.000
				Sub total (Rp.).	1,550.000

2. PENGUMPULAN DATA

No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Honor tenaga administrasi	50.00	OJ	25.000	1.250.000
2	Honor pembantu lapangan	20.00	OH	80.000	1. 600.000
3	Konsumsi	30.00	Dus	30.000	900.000
4	Transfer lokal Yogya	10	OH	110.000	1.100.000
				Sub total (Rp.)	4.850.000

3. SEWA PERALATAN

No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Sewa Kamera	2	Bulan	100.000	2000.000
				Sub total (Rp.)	2000.000

4. ANALISIS DATA

No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1					
2					

Sub total (Rp.)	0

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
				Sub total (Rp.)	0

Total Penggunaan Anggaran (Rp.)	8.400.000

Yogyakarta, 16 September 2024

Ketua Peneliti

Dra. Ela Yulaelah, M.Hum.
NIP. 196602241991022001

REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 30%
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2024
SKEMA PENELITIAN DASAR

Judul Penelitian : Analisis Teks Dan Konteks Lagu Ojo Dibandingke Dalam Hut RI Ke-77 Tahun 2022

Ketua Peneliti : Dra. Ela Yulaelah, M.Hum.
NIP : 196602241991022001
Jurusan : Etnomusikologi
Dana 100% : 12.000.000
Dana 30% : 3.600.000

1. BAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1					
				Sub total (Rp.)	0

2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Transfer lokal Yogya	10	OH	110.000	1.100.000
2					
				Sub total (Rp.)	1.100.000

3. SEWA PERALATAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1					
				Sub total (Rp.)	0

4. ANALISIS DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Seminar	1	Kegiatan	500.000	500.000
2					
				Sub total (Rp.)	500.000

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Penerbitan artikel jurnal	1	OK	2.000.000	2.000.000
				Sub total (Rp.)	2.000.000

Total Penggunaan Anggaran (Rp.)	3.600.000

Yogyakarta, 15 November 2024

Ketua Peneliti

Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.
NIP. 196602241991022001

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Jalan Parangritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379133 Fax (0274) 371233, 379133

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA SKEMA PENELITIAN DASAR TAHUN 2024 SEBESAR 70%

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum
NIP	: 196602241991022001
Prodi/Fakultas	: Etnomusikologi
Alamat	:

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta nomor: 261/IT4/HK/2024 tanggal 26 April 2024 tentang Pelaksana Penelitian Dosen ISI Yogyakarta tahun 2024 pada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2024 dan perjanjian/kontrak penelitian nomor: 3317/IT4/PG/2024 tanggal 2 Mei 2024 bahwa anggaran untuk kegiatan penelitian dengan judul "Analisis Teks Dan Konteks Lagu Ojo Dibandingke Dalam Hut RI Ke-77 Tahun 2022" sebesar Rp. 12.000.000 (100%)
Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya kegiatan penelitian tahap 70% di bawah ini yang meliputi

NO	URAIAN	JUMLAH
1	BAHAN Fotocopy, buku referensi, flashdisk Toshiba 16 GB, Kertas HVS F4 Sinar Dunia 80 gr, buku catatan, map, materia, penggandaan laporan akhir	1.550.000
2	PENGUMPULAN DATA Honor tenaga peneliti, honor pembuatan lapangan, konsumsi, transport lokal Yogya	4.850.000
3	SEWA PERALATAN Sewa camera	2.000.000
4	ANALISIS DATA	0
5	PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN	0
	Jumlah	8.400.000

*Pengisian uraian disesuaikan dengan item-item yang tersusun pada rekapitulasi penggunaan anggaran 70%

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian, dengan rincian biaya kegiatan penelitian 70% terlampir.
3. Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran kegiatan penelitian oleh Aparatur Pengawas Fungsional Pemerintah.
4. Apabila dikemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian Negara dimaksud, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 16 September 2024
Ketua Peneliti

Dra. Ela Yulaelah, M.Hum.
NIP. 196602241991022001

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Jalan Parangritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379133 Fax (0274) 371233, 379133

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA SKEMA PENELITIAN DASAR TAHUN 2024 SEBESAR 30%

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.
NIP	: 196602241991022001
Prodi/Fakultas	: Etnomusikologi
Alamat	:

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta nomor: 261/IT4/HK/2024 tanggal 26 April 2024 tentang Pelaksana Penelitian Dosen ISI Yogyakarta tahun 2024 pada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2024 dan perjanjian /kontrak penelitian nomor: 3317/IT4/PG/2024 tanggal 2 Mei 2024 bahwa anggaran untuk kegiatan penelitian dengan judul "Analisis Teks Dan Konteks Laga Ojo Dibandingke Dalam Hut RI Ke-77 Tahun 2022" sebesar Rp. 12.000.000 (100%)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya kegiatan penelitian tahap 30% di bawah ini yang meliputi

NO	URAIAN	JUMLAH
1	BAHAN	
2	PENGUMPULAN DATA Transfer Lokal	1.100.000
3	SEWA PERALATAN	0
4	ANALISIS DATA Seminar	500.000
5	PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN Penerbitan artikel jurnal	2.000.000
	Jumlah	3.600.000

*Pengisian uraian disesuikan dengan item-item yang termuat pada rekapitulasi penggunaan anggaran 30%

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian, dengan rincian biaya kegiatan penelitian 30% terlampir.
3. Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran kegiatan penelitian oleh Aparatur Pengawas Fungsional Pemerintah.
4. Apabila dikemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia diuntut penggantian kerugian Negara dimaksud, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 15 November 2024
Ketua Peneliti

Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.
NIP. 196602241991022001

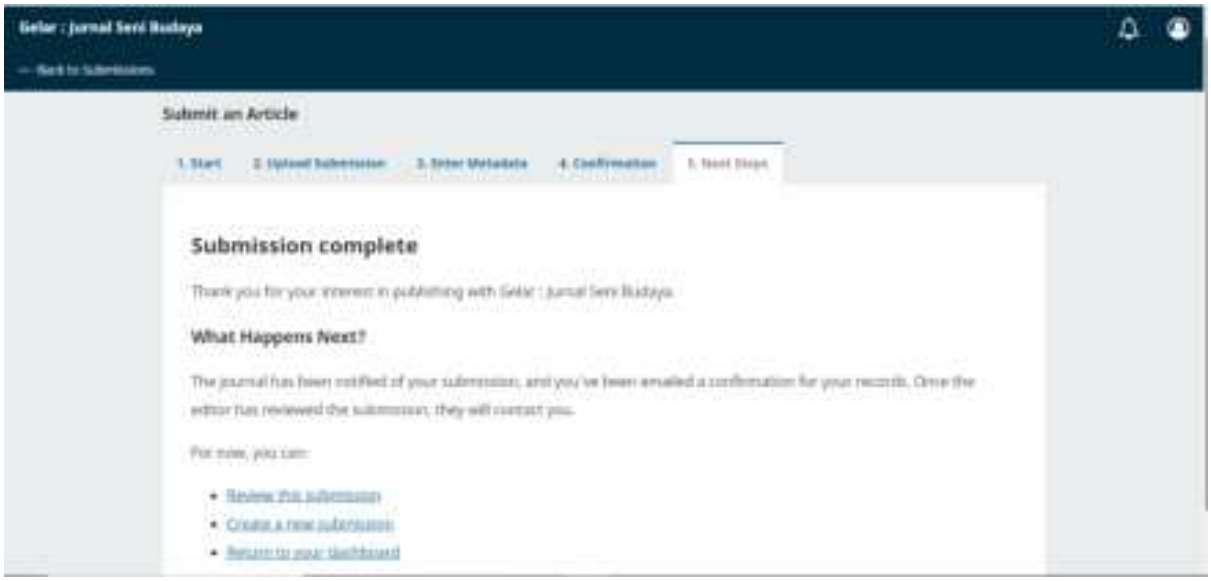
Gelar : Jurnal Seni Budaya
Submit an Article
Submission complete
What Happens Next?

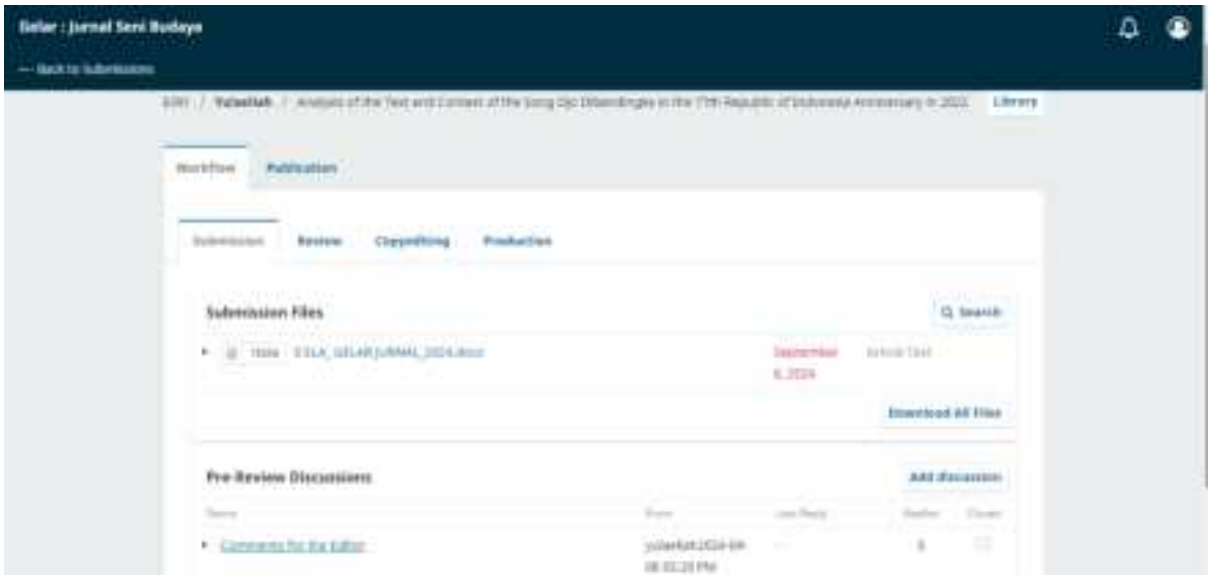
Gelar : Jurnal Seni Budaya
Submission Files
Pre-Review Discussions

Gelar : Jurnal Seni Budaya
Submissions
My Assigned

Gelar: Jurnal Seni Budaya
Vol ..., No. .., ... 2024 pp. xx-xx
https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/kalacitra/index
E-ISSN .....

Analysis of the Text and Context of the Song *Ojo Dibandingke* in the 77th Republic of Indonesia Anniversary in 2022

Ela Yulaeliah [a,1], Asep Saepudin[2b,2], Ahza Al Amal Ulhage [c,3]
[a] Program Studi Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
[b] Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
[c] Program Studi Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
[1] yulaeliaela@gmail.com*; [2] asepisiyogya@gmail.com; [3] ahzaulhage48@gmail.com
* Corresponding Author

Article History
Received 2024.....
Revised 2024.....
Accepted 2024.....

Keywords
Ojo Dibandingke
Function
Meaning
Text
Context

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze how the text and context of the song *Ojo Dibandingke* function as seen from an ethnomusicology study. This stud....y uses a qualitative method with a case study approach. Data search was carried out through webography, documentation, literature studies, interviews, and observations. The presentation of the song *Ojo Dibandingke* at the State Palace in Jakarta on August 17, 2022, had a major impact on the social world of Indonesian people, in the activities of artists, the popularity of the song, and even the development of Indonesian performing arts. The public was hypnotized by the song *Ojo Dibandingke*, children were excited to sing, mothers were excited to dance, entertainment stages were busy presenting this popular song. The song *Ojo Dibandingke* continues to be heard on world of performance stages in various regions in Indonesia. Indonesia is hyped about the song *Ojo Dibandingke*. However, there are several interesting things related to the presentation of the song *Ojo Dibandingke* at the 77th Republic of Indonesia Anniversary at the State Palace, namely: (1) the song *Ojo Dibandingke* was sung by a child who was still immature in terms of age, so it seemed forced, (2) the song *Ojo Dibandingke* was sung at the 77th Republic of Indonesia Anniversary which for some people is considered sacred and therefore considered inappropriate, (3) there was a change in the lyrics from the original to lyrics that praise President Jokowi. The research findings show that: (1) there is a discrepancy between the contents of the lyrics of the song *Ojo Dibandingke* and the figure of Farel as the singer, because a love song is not yet suitable to be presented by a child, moreover this is in an official forum (state) which seems to legalize this, (2) the song *Ojo Dibandingke* in the context of the State Palace in 2022 does not only speak aesthetically, but speaks politically, namely to support the perpetuation of power, in this case President Jokowi. This study concludes that there is a change in the function of a song text when presented in a different context. Song lyrics can have another meaning (second-level meaning) as a stolen language called a myth, because in the song there are various goals that the user of the myth wants to achieve.
This is an open-access article under the CC–BY-SA license

1. Introduction

On August 17, 2022, the Indonesian performing arts world was hyped by the presence of the song *Ojo Dibandingke* which was presented at the commemoration of the 77th Republic of

Indonesia Anniversary at the State Palace in Jakarta. This song was sung by a young singer named Farel Prayoga from Banyuwangi. Farel is one of the regional artists who was brought to Jakarta to present this song. The song *Ojo Dibandingke* was presented at the State Palace during the entertainment session after the official ceremony to commemorate the 77th Republic of Indonesia Anniversary.

The performance of the song *Ojo Dibandingke* at the State Palace in Jakarta had an extraordinary impact on the social world of Indonesian people, for artists, the popularity of the song, and even the world of politics in Indonesia. The song *Ojo Dibandingke* suddenly went viral everywhere. Farel, the singer, became popular, performing in various places, and was even invited to various television stations. The song *Ojo Dibandingke* seemed to have become an everyday song for Indonesian society, especially in the world of performing arts, more specifically in dangdut music stages.

There are several interesting things related to the presentation of the song *Ojo Dibandingke* in the 77th Republic of Indonesia Anniversary in 2022. There are several interesting issues to question. *First*, the lyrics of this song are an adult song that talk about betrayed love. However, this song is sung by Farel who is still young and can even be said to be a child. Of course, at first glance the contents of the lyrics and the singer are not correlated, so it requires investigation, why did that happen. *Second*, at the end of the song, there are lyrics that were replaced by Farel in singing it, namely the words "*hanya ada kamu*" (there is only you) replaced with "*hanya ada Pak Jokowi*" (there is only Mr. Jokowi). The meaning of the replacement lyrics with the previous words seems completely unconnected with the replacement lyrics, even seems forced. This is certainly interesting to question, because a songwriter has thought about the meaning of the contents of the song when it was made.

Based on these problems, the purpose of this study is to analyze how the text and context of the song *Ojo Dibandingke* sung in the 77th Republic of Indonesia Anniversary at the State Palace are functioned from an ethnomusicology study. This research is very urgent to be conducted, because the presence of a musical presentation cannot be separated from the context behind it. Music does not appear by itself, but is influenced by the social, even political situation that occurs before and when this song is sung. Therefore, this topic is very important and urgent to be written immediately.

Several studies related to the object of the song *Ojo Dibandingke* have been published by previous researchers, including Fuadi and Syam (2023) who write the song *Ojo Dibandingke* in the spectrum of Islamic education[1]. Hamka et al. (2023) correlate the song *Ojo Dibandingke* with early childhood education[2]. Darmawan (2022) highlights the song *Ojo Dibandingke* as a phenomenon of village music that has risen in class [3]. Ramadhan (2022) highlights the virality of the song *Ojo Dibandingke* by Abah Lala[4]. Winarno (2022) comments on the song *Ojo Dibandingke* as a comparison between 2022 and 2023[5]. Pratama (2023) discusses the meaning of the message of the song *Ojo Dibandingke* as reviewed from a communication study[6].

Based on the results of the previous literature search, there is only one article whose content is close to the topic we propose, namely the writing by Pratama [6]. The differences between this article and Pratama's are as follows. (1) Pratama examines the song *Ojo Dibandingke* from a communication perspective, while in this article from a musical and non-musical perspective (text and context) through ethnomusicology studies. (2) Pratama discusses the song *Ojo Dibandingke* without focusing on one context, while in this study, it only focuses on one context, namely the 77th Republic of Indonesia Anniversary in 2022 at the State Palace. (3) The correlation between musical (textual) and contextual elements in the song *Ojo Dibandingke* has not been explored by Pratama. (4) Regarding the function of music, especially for entertainment, it is still missing from Pratama's argumentation. Therefore, no single topic is the same as this study, even though the object is the same, namely the song *Ojo Dibandingke*. Therefore, the topic of this article is still original and has never been done by previous researchers.

Soedarsono (2003) states that performing arts consist of two functions, namely primary function (as a means of ritual, personal entertainment, and aesthetic achievement), and secondary function (as a binder of community group solidarity, a generator of national solidarity, mass communication media, government propaganda media, political propaganda

media, religious propaganda media, meditation media, therapy media, and productivity stimulant). He also added that the development of performing arts is influenced by the presence of three other factors, namely politics, social, and economics. We use this theory to dissect the function of the song *Ojo Dibandingke* which is studied contextually [7].

As for analyzing textually, we use the theory by Prier SJ (2015). According to him, musical form is an idea that appears in the processing or arrangement of all musical elements in a musical composition, including melody, rhythm, harmony, and dynamics. He argues that this idea unites the notes and parts of the composition that are sounded one by one as a framework or musical form[8].

The composition of the lyrics in the song *Ojo Dibandingke* if traced through the study of myths can be called stolen language. Barthes (1964/1968) said that myth is a type of speech or communication system that contains messages[9]. Myth is not determined by material objects, but how it conveys messages that have meaning in them. Myths are included in semiotics that reveal how people speak, communicate, which are full of signs and meanings, both denotative and connotative meanings. Myths are included in the second-level semiotic system by taking the first-level system as its basis[10],[11],[9]. This second level is what Barthes calls stolen language or robbed language. The lyrics of the song *Ojo Dibandingke* which initially had the function of presenting an aesthetic presentation were replaced with other lyrics which of course changed the meaning of the song. We use this myth theory to dissect other meanings contained in the song *Ojo Dibandingke*.

2. Method

This study uses a qualitative method with a case study approach. According to Creswell[12], case study research is a qualitative study that explores real life, contemporary limited system (case) or various limited systems through detailed and in-depth data collection involving various sources of information or multiple sources of information. Data collection is carried out through several stages, including: observation, interviews, audiovisuals, documents, and various reports [13]. In this study, we conducted careful observations related to the case of the presentation of the song *Ojo Dibandingke* through social media, especially YouTube. This was done because the presentation of the song *Ojo Dibandingke* was only repeated twice at the State Palace in Jakarta. We conducted careful observations for approximately two years. Observations were made not only on the musical presentation, but also on the context that was developing when the song *Ojo Dibandingke* was presented.

After having confidence in the case that is the object of research, then we conducted a literature study to obtain various references that are related to the object of research. We searched the literature both online and offline. As for offline, we conducted a search to the library of the Ethnomusicology Department, the central library of ISI Yogyakarta, and the Postgraduate library of ISI Yogyakarta.

We conducted a direct interview with Abah Lala as the creator of the song *Ojo Dibandingke* and Farel Prayoga as the singer of the song *Ojo Dibandingke* at the State Palace in 2022. Direct interview with the creator of the song is very important to understand the lyrics and context of the song from the creator's version. Interviews were also conducted with figure, scientist, and artist who understand the musical elements and the surrounding cultural context.

All data collected in the field were then combined in the research laboratory. In the next step, we conducted analysis by selecting data, both oral, video, and audio data that were in accordance with the topic written. This was done so that the data used is truly valid according to research needs.

3. Result and Discussion

3. 1 Abah Lala Profile

Abah Lala's real name is Agus Purwanto, born in Boyolali, Central Java on October 28, 1986, and is now 38 years old. Abah Lala's initial profession was a farmer and had wandered to Semarang as a security guard. Then Abah Lala began to explore the world of art, namely the *Gedruk* traditional

ISSN 2655-9153
Vol ..., No. ..., ... 2024 pp. xx-xx

art, where his position was a singer, until he became the leader of the *Gedruk* group Saleho Boyolali around 2009. Around 2018, Abah Lala began to be recognized in the dangdut world, when he created the dangdut jargon *cendol dawet*. From here on, Abah Lala began to be widely known in the dangdut lover community (Abah Lala, personal communication, June 6, 2024).

Figure 1. Abah Lala, the creator of the *song Ojo Dibandingke*

The jargon *cendol dawet* is used in Didi Kempot's song entitled *Pamer Bojo*, where the lyrics of the song after the chorus are added with the jargon *cendol dawet*. Here are some of the lyrics (Jen, 2019):

Cendol dawet, cendol dawet seger
Cendol cendol dawet sewer
Cendol cendol dawet sewer
Cendol cendol dawet sewer, piro, limaratusan
Terus, gak pake ketan
Ji ro lu pat nem pitu wolu

Abah Lala (personal communication, June 6, 2024) said that after the jargon *cendol dawet* was widely used in the presentation of dangdut songs, Abah Lala's name became increasingly well-known and his popularity peaked when he created the song *Ojo Dibandingke* in 2022. This song was arranged by Bagus. This song was processed using the DAW (Digital Audio Workstation) Logic Pro computer program. This is a breakthrough to utilize technology so that art can advance [14]. MIDI is one of the methods used by composers to create their works [15]. In his every concert, Abah Lala is often accompanied by a dangdut group that he formed called Group MG 86. The song was then widely sung (covered) by several famous singers such as Denny Caknan and other dangdut singers, to Farel Prayoga whose video was uploaded on social media, especially YouTube. The song *Ojo Dibandingke* was released on April 26, 2022, via the YouTube account Abah Lala Official (n.d.), and has succeeded in attracting the attention of the Indonesian people. This can be seen from the number of people who access the song *Ojo Dibandingke* via YouTube social media reaching 3.2 million views, starting from 2022 until now the song has received 54 thousand likes (Abah Lala Official, 2022). This indicates that the song *Ojo Dibandingke* has become popular among the public. This phenomenon means that the song Ojo Dibandingke meets the community's tastes. Tastes can be formed and developed from an art community as a form of resistance from lower culture to high culture [16].

3. 2 The Creation Process of the Song Ojo Dibandungke

The song *Ojo Dibandingke* was created because it was inspired by the love story of Abah Lala's friend, where that friend had a love story that always failed. His friend was always compared to other men who were also courting his girlfriend, and those men were seen as more established by the woman's parents. He felt that all the affection and sacrifice for his girlfriend meant nothing in the eyes of his future in-laws. So Abah Lala felt sad and concerned about the fate of his friend's love. In fact, the nature of comparing someone should be avoided, because it will cause feelings of inferiority and lack of self-confidence from the person being compared. In this case, it will definitely cause serious problems [6]. From this story, the idea arose to create a song with lyrics containing the outpouring of his friend's heart, which was then given the title *Ojo Dibandingke* (Don't Compare). From this thought, it then became the initial stimulus for the creation of a song that was processed into a motif, then into a pattern, until it formed a musical theme which eventually became a song.

Abah Lala chose the *dangdut koplo* sub-genre using Javanese in the idea of creating the song *Ojo Dibandingke*, because at that time the Javanese *dangdut koplo* sub-genre was widely liked by the Indonesian people, especially the people in Java. Javanese was used in the creation of the song *Ojo Dibandingke* because Javanese is the mother tongue of the creator, and at that time Javanese

songs in the *dangdut koplo* sub-genre were very popular/had many fans. It is not surprising that the song *Ojo Dibandingke* created by Abah Lala could achieve its popularity in 2022.

Artists, through their creative apes, create works depicting their imagination [17]. In the creative process, one cannot be separated from the social environment, expression of freedom, ideology, social, culture, politics, even style [18]. The theme of the song *Ojo Dibandingke* according to Abah Lala includes the theme of the love of two adults who always fail, because they are always compared to other people who are considered better and more established (Abah Lala, personal communication, June 6, 2024).

The following is a transcription of the song *Ojo Dibandingke* created by Abah Lala (figure 2). The writing of the *Ojo Dibandingke* song score uses block notation and solmization notation, with the basic tone Do=F.

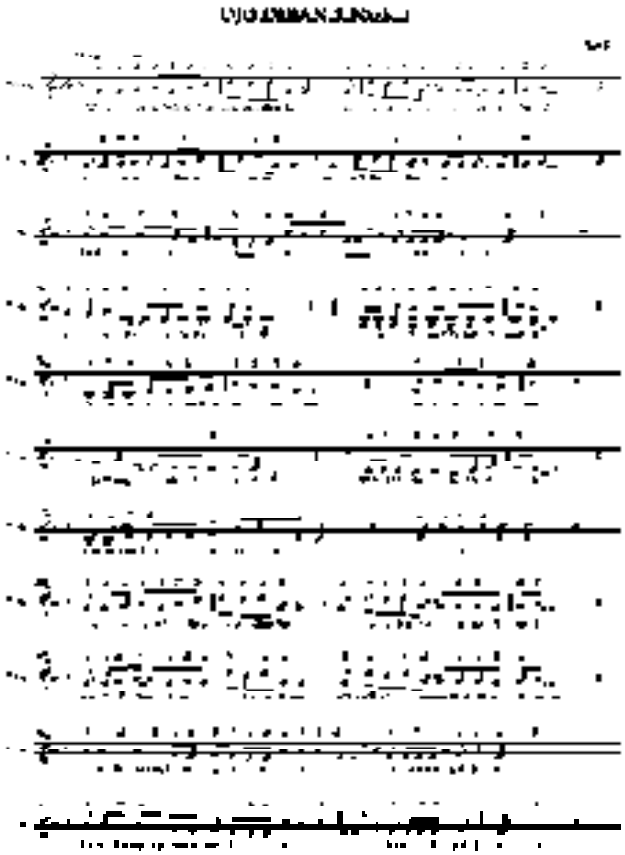

Figure 2. The block notation of the song *Ojo Dibandingke*

3. 3 Text Analysis of the Song *Ojo Dibandingke* at the 77th Republic of Indonesia Anniversary Event in 2022

In explaining music, it is necessary to understand the music when it is in the scope of its society, so it is not enough to study music only in terms of its acoustics, but it must also connect the music with social problems or the background behind the music itself (Nakagawa, 2000). Ethnomusicology studies use analytical tools with the cutting edge of textual and contextual analysis. In this case, the text includes the song *Ojo Dibandingke* and the context is everything that underlies the creation of the song and the function of the song in society.

Forms in music refers to a collection of notes that contain melody, rhythm, and harmonious, and/or counterpoint structures so that they are contoured [19].The form of the song *Ojo Dibandingke* is a 3-part song (A-A-B), which starts from the main motif and literal repetition. The sentences of this song consist of two subordinate clauses/phrases, namely the question sentence (antecedents phrase) and the answer sentence (consequences phrase). The following are presentations of the analysis of each part (figure 3, 4, 5, 6, 7, and 8).

ISSN 2655-9153

Vol ..., No. ..., ... 2024 pp. xx-xx

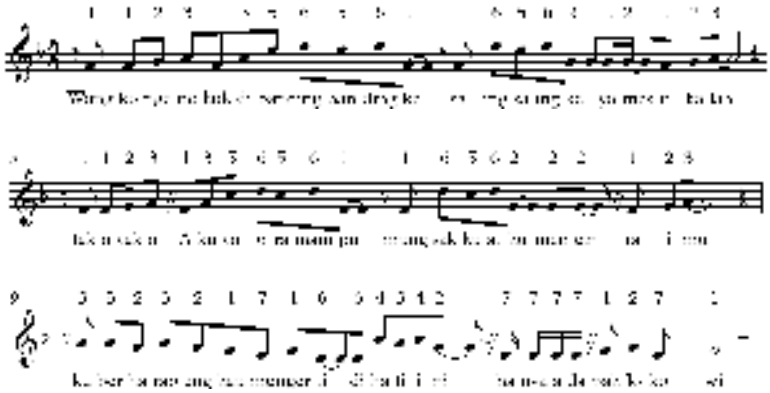

Figure 3. Musical analysis of the introduction part of the song *Ojo Dibandingke*

Introduction (figure 3) as an opening sign in a song, presented only once without any repetition. This part is the beginning of a song which is usually filled only with music that plays the melody of a song. The song *Ojo Dibandingke* in its introduction is played directly with music and vocals.

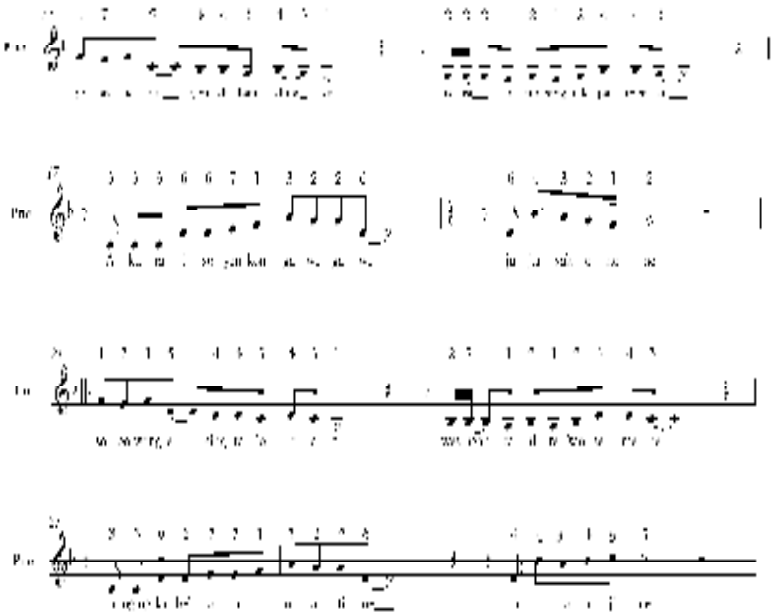

Figure 4. The block notation of part A

Part A (figure 4) can be called a verse or introduction of a song before the song enters the chorus, which is presented twice. The first repetition is sung from bars 13-28, then enters part B (refrain/chorus). In the second repetition, it is sung only from bars 21-28 then enters part B (refrain/chorus) (figure 5).

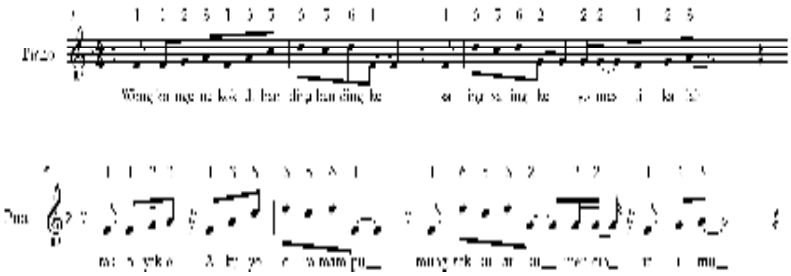

ISSN 2655-9153

Vol ..., No. ..., ... 2024 pp. xx-xx

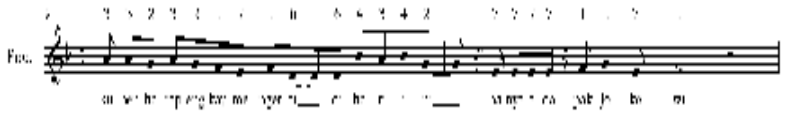

Figure 5. The block notation of part B

Part B is presented twice. Part B is called the refrain or chorus and is the core of the song *Ojo Dibandingke*.

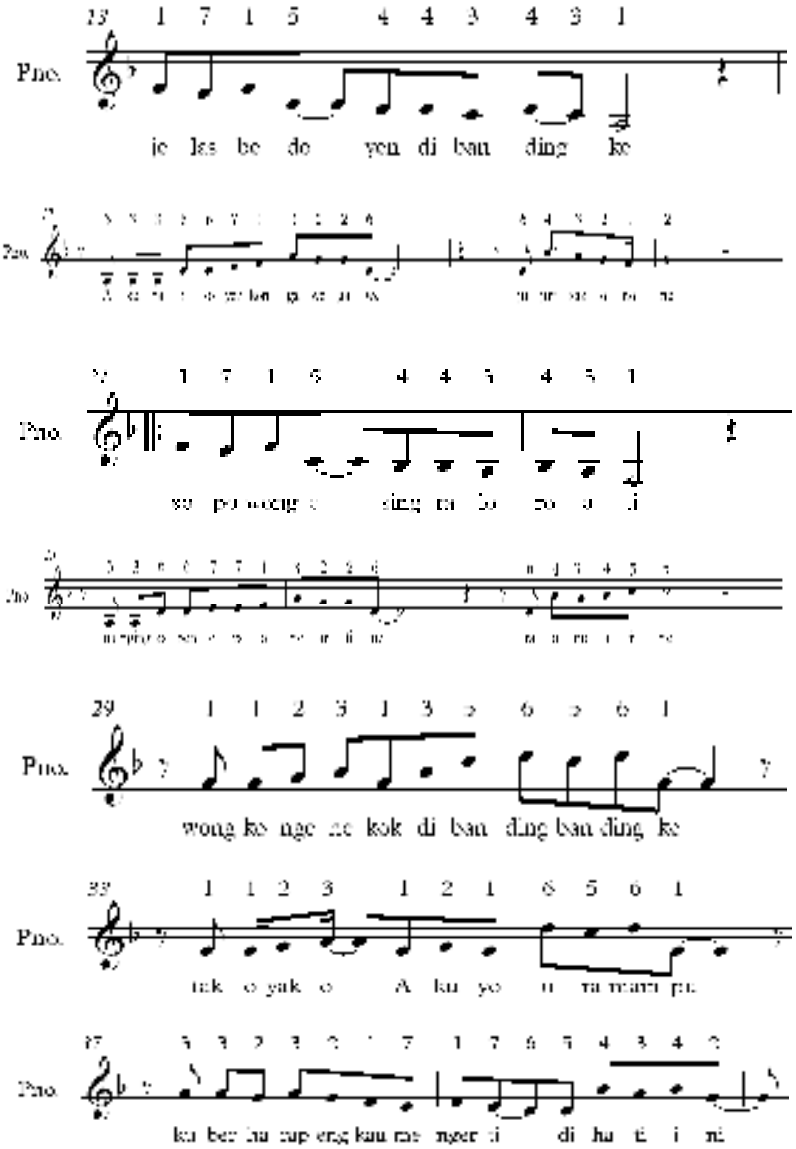

Figure 6. The block notation of question sentence part (antecedents phrase)

The question sentence (figure 6) is presented twice in the song *Ojo Dibandingke*. This question sentence is a tone that sounds floating and sounds unfinished, or can be said to stop with a "comma." There is generally a dominant chord.

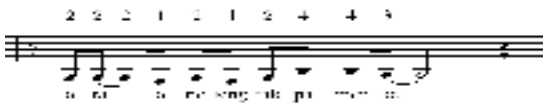

ISSN 2655-9153
Vol ..., No. ..., ... 2024 pp. xx-xx

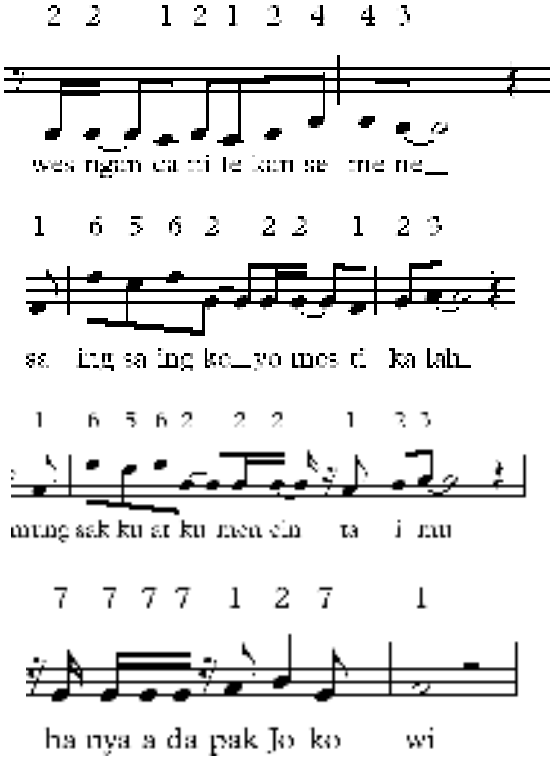

Figure 7. The block notation of answer sentence part (consequences phrase)

The answer sentence (figure 7) is presented twice in the song *Ojo Dibandingke*. This answer sentence can be seen usually falling on the tonic chord and can be said to stop with a "full stop."

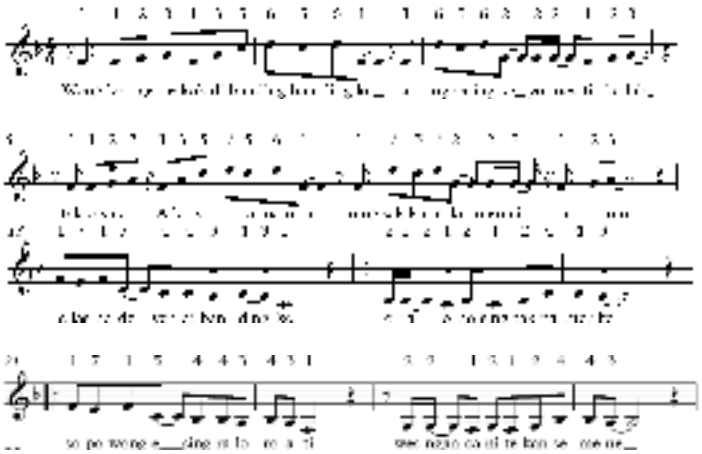

Figure 8. Literal repetitions

In figure 8 there is a literal repetition in bars 1-4 which is repeated in bars 5-8. Then in bars 13-16 it is repeated in bars 21-24. These repetitions aim to intensify an impression or is intended to emphasize a message.

Based on figure 2, we can be seen that the song *Ojo Dibandingke* is musically a song that has three parts, namely A, A, and B. This song has an introduction, verse, and refrain or chorus. Starting from the introduction with vocals, then verse, and refrain or chorus. There are many forms of repeated motifs in it. The many repetitions and similar motifs make this song easy listening.

Lyrics Analysis of the song *Ojo Dibandingke*

Below are the complete lyrics of the original song *Ojo Dibandingke*:

ISSN 2655-9153
Vol ..., No. ..., ... 2024 pp. xx-xx

Wong kok ngene	*Sopo wonge sing ra loro ati*
kok dibanding-bandingke	*Wis ngancani tekan semene*
Saing-saingke, yo mesti kalah	*Nanging kabeh ora ono artine*
Tak oyak'o nanging yo ora mampu	*Ra ono ajine*
Mung sakuatku mencintaimu	
Mung sakuatku mencintaimu	*Refrein;*
Kuberharap engkau mengerti	*Wong kok ngene*
Di hati ini, **hanya ada kamu**	*Kok dibanding-bandingke*
	Saing-saingke, yo mesti kalah
Jelas bedo yen dibandingke	*Tak oyak'o nanging yo ora mampu*
Ora ono sing tak pamerke	*Mung sakuatku mencintaimu*
Aku ra iso yen kon gawe-gawe	Kuberharap engkau mengerti
Jujur saanane	Di hati ini, **hanya ada kamu**

The lyrics of the song *Ojo Dibandingke* at the 77th Republic of Indonesia Anniversary event in 2022 are as follows:

The lyrics of the song *Ojo Dibandingke*	Free translation of the Anniversary version:
Wong kok ngene	Someone who is in this condition
kok dibanding-bandingke	Why is he being compared
Saing-saingke, yo mesti kalah	Competed with, he should have lost
Tak oyak'o nanging yo ora mampu	No matter how I am chased, I can't
Mung sakuatku mencintaimu	But I still love you
Mung sakuatku mencintaimu	I hope you understand
Kuberharap engkau mengerti	In this heart, there is only Mr. Jokowi
Di hati ini **hanya ada Pak Jokowi**	
	It will be different if compared
Jelas bedo yen dibandingke	There is nothing to show off
Ora ono sing tak pamerke	I can't if I must pretend
Aku ra iso yen kon gawe-gawe	Honest, as I am
Jujur saanane	
Sopo wonge sing ra loro ati	Who is the person who is not hurt
Wis ngancani tekan semene	Having accompanied you for so long
Nanging kabeh ora ono artine	But it all means nothing
Ra ono ajine	No value at all
Refrein;	Refrain;
Wong kok ngene	Someone who is in this condition
Kok dibanding-bandingke	Why is he being compared
Saing-saingke, yo mesti kalah	Competed with, he should have lost
Tak oyak'o nanging yo ora mampu	No matter how I am chased, I can't
Mung sakuatku mencintaimu	But I still love you
Kuberharap engkau mengerti	I hope you understand
Di hati ini **hanya ada Pak Jokowi**	In this heart, there is only Mr. Jokowi

Based on the lyrics of the song *Ojo Dibandingke*, the overall meaning of the song lyrics has changed, where the initial meaning of the song contains deep disappointment because he is compared to other men who are better. When the lyrics are changed, it produces a new meaning, namely that even though he loves his lover, his lover no longer has any importance because there

is Mr. Jokowi. In this case, at first his lover had a very big meaning in his life, becoming his only idol, but in the end, it became meaningless because there was a new idol figure who was attached to his heart and has much more greatness, Mr. Jokowi. The meaning (position) of Mr. Jokowi in the lyrics of the song is so great, that even his only lover who was so attached to his heart could be replaced by the greatness of Mr. Jokowi's charm.

The meaning with the object or thing will be very interlinked and united. If an object or in this case a word or a series of words/sentences, and certain events or circumstances are not interrelated between the two, then it is impossible to obtain the meaning of the words/sentences or object. The lyrics of the song *Ojo Dibandingke* which consist of a series of arranged words, certainly contain meaning for its creator (Abah Lala) and for all those who enjoy this song.

This song was inspired by the life experience of Abah Lala's friend who often failed in his love life, because his lover's parents always compared him to other men who were considered more established by his parents. All the affection and sacrifice for his lover meant nothing, so that Abah Lala was concerned about the fate of his friend's love life. It can be said that this song has a deep meaning and can be felt directly, because the lyrics of the song *Ojo Dibandingke* were created based on a true story that was honestly and directly arranged into sentences/lyrics of the song.

In examining the meaning of the lyrics of the song *Ojo Dibandingke* in the 77th Republic of Indonesia Anniversary in 2022, the focus is on the second level of meaning, namely its connotation, using Barthes' myth theory which states that myth is a type of speech or communication system that contains messages. Myth is not determined by material objects, but how it conveys messages that have meaning in them [10].

All objects can be categorized as myths because they have similar signs and meanings. Myths can occur in the past or in the present. Myths are semiotics which basically express how people speak, communicate which is full of signs and meanings, both denotative and connotative meanings. Denotative meaning is the first level of meaning, while connotative meaning is the second meaning determined by the myth producer. Myths are included in the second level of semiotic systems by taking the first level system as its basis [20]. This second level is what Barthes calls "stolen language" or "robbed language."

Based on Barthes' opinion, the lyrics of the song *Ojo Dibandingke* sung by Farel at the 77th Republic of Indonesia Anniversary in 2022, include myths, as messages and communication tools that produce second-level meaning (connotative), namely to gain praise in power. The lyrics of the song in the last verse should read, "*Kuberharap engkau mengerti, di hati ini hanya* ***ada kamu***" (I hope you understand, in this heart there is only you) but it was replaced with "*Kuberharap engkau mengerti, di hati ini hanya ada* ***Pak Jokowi***"(I hope you understand, in this heart there is only Mr. Jokowi). The name "Jokowi" is the president or the leader who is currently in power in Indonesia. In this case, the replacement of words so that there is a change in meaning is stolen language.

The replacement of just two words already contains a very clear meaning and purpose, where the lyrics of the song praise and glorify the name of a ruling leader, at a national state event. This certainly has ideological and political content in it [21]. It can be said that, by replacing one word in a sentence of the song, it can change the meaning of the song. Initially, the song *Ojo Dibandingke* contained the meaning of a failure in love, changing to the meaning of praise in a power that has political content.

3.4. Context Analysis of the Song *Ojo Dibandingke* at the 77th Republic of Indonesia Anniversary in 2022

Before the song *Ojo Dibandingke* was performed at the State Palace, the song had already gone viral. Based on the data, the song sung by Denny Caknan and Abah Lala has been watched more than 54 million times on the DC Production YouTube channel (2022). The song *Ojo Dibandingke* sung by Filla Talia which was uploaded by ONE NADA Record Official on July 7, 2022, two weeks later on July 19, 2022, has been watched more than 1.4 million times [22], and has now been watched more than 62 million times (ONE NADA Record Official, 2022). Meanwhile, the one uploaded by Aneka Safari Records (2022) has been watched more than 110 million times.

ISSN 2655-9153
Vol ..., No. ..., ... 2024 pp. xx-xx

The song *Ojo Dibandingke* sung at the State Palace on August 17, 2022, based on its virality data on President Joko Widodo's YouTube video (2022) until July 7, 2024, has been watched more than 5.3 million times; on Official iNews (2022) 1.4 million times; on Puang Alam (2022) 6.8 million times; on KOMPASTV (2022) 14 million times. The comments of the videos that were sampled did not appear to be negative, all positive. Comments on President Joko Widodo's YouTube video (2022) was 4.9 thousand; on Official iNews (2022) 1.2 thousand; on Puang Alam (2022) 1 thousand; on KOMPASTV (2022) 21 thousand. In addition, the singer of the song, a child who was currently viral on social media (TikTok, Facebook, Instagram, YouTube), had an extraordinary impact on the social world of Indonesian people, both on artists, the popularity of songs, and even on the world of politics in Indonesia.

Based on these data, it is known that the song *Ojo Dibandingke* does have extraordinary appeal among various groups of people. This popularity seems to be used by Mr. Jokowi to gain appreciation from the Indonesian people by inviting Farel to sing it at the State Palace on the 77th Republic of Indonesia Anniversary in 2022. In fact, the implementation of state events or ceremonies at the State Palace, traditionally, is always carried out formally and solemnly, with strict rules and protocols. Even if there is entertainment at a state event, in this case the commemoration of the Republic of Indonesia's Independence Day, usually what is presented is a choir of students from various high schools or universities throughout Indonesia. The choir presents regional songs from the archipelago accompanied by western and ethnic music orchestras which are also played by students from the College of Arts through a selection process. In this case, those who can participate in the event at the State Palace in the entertainment session are certainly children who have achieved or been selected in the fields of vocal and music arts. This entertainment session is normally also arranged formally, so that the solemnity of the event is still felt until the event ends. In 2022, the implementation of the state ceremony, in this case the 77th Republic of Indonesia Anniversary ceremony was carried out with a very different atmosphere than usual, especially at the end of the event or during the entertainment after the presentation of regional songs by the choir and orchestra. The entertainment event was closed with a song from an 11-year-old boy at that time, named Farel Prayoga from Banyuwangi, singing the song *Ojo Dibandingke* by Abah Lala.

Figure 9. Farel Prayoga when singing at the State Palace (Presiden Joko Widodo, 2022)

ISSN 2655-9153
Vol ..., No. ..., ... 2024 pp. xx-xx

Farel sang accompanied by the *dangdut koplo* sub-genre which was popular among Indonesian people at that time, in karaoke/minus one, a method in which one instrumental or vocal track is removed (Farel Prayoga, personal communication, June 7, 2024). The musical accompaniment was taken from the song *Ojo Dibandingke* which Farel had sung accompanied by the band/dangdut group Aneka Safari Banyuwangi (Aneka Safari Records, 2022). The musical accompaniment was then stripped of its vocals or called the minus one technique.

The song *Ojo Dibandingke* suddenly went viral, including its singer. Farel was invited to sing everywhere at various events, both live and on various television stations. Likewise, the song *Ojo Dibandingke* seemed to become an everyday song for Indonesian people, especially in the world of performing arts, more specifically in dangdut stages. At that time, the State Palace seemed to be rocked by the sounds of Farel's voice and *dangdut koplo* music, so that everyone present (including the President and the First Lady) at the event also swayed. Even several ministers and other invitees went down to the arena to approach the stage where Farel was singing, while continuing to dance. The atmosphere changed to being noisy and far from the solemnity of state events in general.

Figure 10. The invited guests dance in front of the stage (Presiden Joko Widodo, 2022)

In general, performing arts have three primary functions, namely, (1) as a means of ritual, (2) as a personal expression which is generally in the form of personal entertainment, and (3) as an aesthetic presentation [23]. These three functions/areas show the diversity of functions they carry. The division into these three areas is based on the interests of the observer or audience and is not absolutely separated. However, there is often overlap between one area and another. For example, performing arts presented for ritual purposes, but also display aesthetic values. Performing arts presented for personal entertainment are also inseparable from the elements of beauty that envelop the form of the art. Soedarsono (2023) even adds that the development of performing arts is influenced by three factors, namely politics, social, and economics[7]. He also argues that in creating music that has a message in it, ideas are needed that contain meaning from the supporting humans. Performing arts in various countries in the world have their respective functions [23].

Figure 11. Mr. Jokowi and the First Lady are enjoying Farel's performance (Presiden Joko Widodo, 2022)

The song *Ojo Dibandingke*, which is a song with Javanese lyrics, was played at the State Palace during an official state event that has been considered sacred, but at that time the sacred value felt from the beginning of the event changed into a very fluid atmosphere and could even be said to be noisy/crowded, as if there was a performance in an open field. The purpose of holding an event like this, with the presentation of a Javanese *dangdut koplo* song that is not usually presented at state events that are full of rules, must have been prepared by the committee that managed the event. In this case, there was already a committee that organized and wanted to organize the event. As conveyed by Farel, at first, he did not believe it when asked to sing at the State Palace at that time. After there was an explanation from his management by presenting written evidence, Farel believed it and immediately left for Jakarta. (Farel Prayoga, personal communication, June 7, 2024). The choice of the song *Ojo Dibandingke* was not his choice, but was requested by the State Palace committee. Maybe because the song was viral on social media at that time.

The function of performing arts in this case is a performance by Farel Prayoga who was 11 years old at that time, which of course was not quite right if he sang adult songs with the *dangdut koplo* sub-genre which is an aesthetic presentation function through melodious vocal art and beautiful/aesthetic movements/dance from the singer. Farel was able to captivate hundreds of guests who were present at the event, so that almost everyone who was present at that time danced. However, the lyrics of the song *Ojo Dibandingke* which uses Javanese and was sung by Farel at that time, there was a change in the lyrics in the last verse, thus changing the meaning and function of the song. The lyrics "*hanya ada kamu*" were replaced with the lyrics "*hanya ada Pak Jokowi*" becoming a forced language replacement or according to Barthes called "stolen language" or "robbed language." Here there is a diversion of the direction of the goal in the song lyrics to achieve personal goals, one of which is as praise to maintain power. This is related to Farel's statement, that the replacement of one word of the lyrics in the last verse of the song *Ojo Dibandingke* which was sung at the State Palace at that time, was not his improvisation, but a request from those in power at that time (Farel Prayoga, personal communication, June 7, 2024). Thus, the song *Ojo Dibandingke* sung by Farel at the 77th Republic of Indonesia Anniversary event in 2022 at the State Palace, has an additional function, where initially it functioned only as an aesthetic presentation and entertainment, then it became a performance that contained political elements in it.

This is in accordance with the opinion of Umilia Rokhani, an Indonesian Literature researcher, that song lyrics are equivalent to poetry. In poetry there is a licentia poetica where the author has the right to display the diction, and people are not allowed to change words or sentences in the poem or lyrics without the author's permission. However, if we look at the case of the replacement of one word in the lyrics of the song *Ojo Dibandingke* with the chronology as explained before, then here it seems that there is something that influences a work (song) to appear, because there is an element of sociological politics (political agenda). Therefore, there is a licentia poetica rule, so if there is a replacement of words or sentences in a song or poem, it is better to ask permission from the creator or state that the song has been composed by someone (Umilia Rokhani, personal communication, June 29, 2024). The political elements in the song have a specific purpose according to certain requests.

According to Budiarjo [24] politics is a variety of activities in a political system (country) that concerns the process of determining the goals of the system and implementing those goals. It is also interpreted that politics is the interaction between the government and society in the context of making and implementing binding decisions about the common good of the people living in a certain area [25].

Politics can also be used as a tool to achieve power and efforts to maintain power that has been achieved, both individually, in groups, in society, and in government. The goals of politics vary, according to the scope of power and the planned order. Politics is widely used to maintain public security, protect human rights, and improve the welfare of society, and politics is individually used to build charisma, strength, trust, until sympathy and full trust arise in the idolized figure [21]

In politics, in addition to utilizing political science itself, it is also necessary to use art, especially performing arts, to achieve what is targeted and aspired to. As happened in the presentation of the

song *Ojo Dibandingke* created by Abah Lala at the State Palace, which was then given an element of politics of praise in one of the song lyrics. This is evidence of the use of art for political purposes.
The 77th Republic of Indonesia Anniversary was not as usual, because in the series of ceremonies there was a change that occurred at the end of the event, namely the performance of a *dangdut koplo* song which resulted in the atmosphere in the state palace at that time no longer being sacred, but rather becoming a noisy and free atmosphere. There was a dangdut song entitled *Ojo Dibandingke* created by Abah Lala on the committee's order to complete the excitement of the event at the end. However, in the song sung by Farel Prayoga it was no longer original, because there were lyrics that had their words changed according to the wishes of the person who ordered it who was in power at that time. The interesting thing is what was behind the request if it was related to the political situation of the country of Indonesia at that time, which was approaching the presidential election and legislative elections simultaneously. In fact, at that time it had entered the election stages, namely the registration and verification period for election participants, both parties and individual candidates for members of the Regional Representative Council which took place from July 29, 2022 to December 13, 2022. Furthermore, this coalition of parties will later nominate presidential and vice-presidential candidates.

At that time, it was time for anyone who would contest to become president or vice president to start branding themselves to increase their popularity in various ways, one of which was to show themselves as a leader or prospective leader who cared about the people, especially the common people. This was like an ideological advertisement to influence the minds and decisions of the public in making selections [26]. One of the efforts was through the appearance of a very popular song. At that time, the *dangdut koplo* song performed by Farel had gone very viral. This would be a special impression to the public that the leadership at that time was a truly close to the people, attention to the common people or most of the people was supported by various things, so the added value of a ruler at that time as a leader who really paid attention to the aspirations of the common people was perfect.

The development of the meaning of performing arts influenced by the political atmosphere and conditions in a country, especially in music that uses song lyrics, according to Barthes is called "stolen language." Users and producers of myths (political elites) use song lyrics in their campaigns not merely to enjoy the aesthetic value contained in the melody, rhythm, and harmony (as denotative meaning), but they have another purpose as a second-level meaning (as connotative meaning). This means that the signifier is considered empty because it is filled by the ideological and political concepts of the political elites to gain/maintain power. This interpretation of power is the result of "robbery/stealing" of the aesthetic and linguistic interpretations found at the first level [20]. In this case, the diversion of the direction of the goal in the song lyrics is to achieve personal goals, including maintaining legitimacy through praise that has an impact on the perpetuation of power. This is seen in the song *Ojo Dibandingke*, where the lyrics in the last verse that should be, "*hanya **ada kamu***" which originally means 'the woman who is loved' - are replaced with "*hanya ada **Pak Jokowi***" (the ruler/president at that time). The replacement of one word changes the entire meaning of the song lyrics, as "stolen language" that is forced to be connected to the previous word, with the aim of fulfilling the wishes of the party ordering it.

4. Conclusion

This study concludes that there is a change in the function of a song text when presented in a different context. Song texts can have another meaning (second-level meaning) as a stolen language called myth, because in the song there are various goals that the user of the myth wants to achieve. The song *Ojo Dibandingke* sung by Farel at the State Palace in 2022 at the 77th Republic of Indonesia Anniversary event not only functions as an aesthetic presentation that presents musical elements along with the feelings of its creator, but in it there is a political function that is deliberately designed to gain sympathy or support from the public. This is done in order to achieve a goal, namely gaining power.

References

[1] S. I. Fuadi, "Esensi Viral ' Ojo Dibandingke ' dalam Spektrum Pendidikan Islam," *Sadewa*, vol. 1, no. 3, pp. 194–203, 2023.

[2] S. Hamka, Nur'afia, Musyarrafah, dan Halifah, "Eksistensi Lagu Ojo Dibandingke Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Awladuna*, vol. 1, no. 1, pp. 12–17, 2023.

[3] R. K. Darmawan, "Darmawan, R. K. (2022, August 20). 'Di Balik Viralnya "Ojo Dibandingke" dan Fenomena Musik Kampung yang Naik Kelas.'Kompas.Com. https://regional.kompas.com/," 2022.

[4] K. Ramadhan, "'Lagu Ojo Dibandingke Viral di Negeri Jiran, Dinyanyikan Ultras Malaysia Jelang Piala AFF.'Editornews. https://editornews.pikiran-rakyat.com/," 2022.

[5] S. Winarno, "'2022 Ojo Dibandingke 2023.'Malang Posco Media. https://malangposcomedia.id/," 2022.

[6] P. A. Pratama, "Analisis Semiotika Makna Pesan Jangan Membandingkan dalam Lirik Lagu Ojo Dibandingke Karya Abah Lala," Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional, 2023.

[7] R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Persfektif Poiltik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

[8] Karl-Edmund Prier S.J., *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015.

[9] R. Barthes, *Elemen of Semiology*. Hill and Wang.New York: A Division of Farrar, Straus and Giroux, 1964. doi: 10.4324/9781351305846-8.

[10] R. Barthes, *Mythologies*. New York: The Nooday Press, 1972.

[11] R. Barthes, *Petualangan Semiologi, Terj. Stephanus Aswar Herwinarko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

[12] J. W. Creswell, *Qualitative inquiry and research design : choosing among five approaches*. California: SAGE. http://www.ceil-conicet.gov.ar/wp-content/uploads/2018/04/CRESWELLQualitative-Inquary-and-Research-Design-Creswell.pdf, 2013.

[13] J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan Ter. Ahmad Lintang Lazuardi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

[14] S. Rustiyanti, W. Listiani, F. D. Sari, and I. Surya Peradantha, "Ekranisasi AR PASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 36, no. 2, pp. 186–196, Jun. 2021, doi: 10.31091/mudra.v36i2.1064.

[15] T. S. Fitriani and A. Saepudin, "MIDI SEBAGAI INOVASI DAN ALTERNATIF MUSIK IRINGAN TARI DI MASA PANDEMI," *Melayu Arts Perform. J.*, vol. 5, no. 1, p. 85, Apr. 2022, doi: 10.26887/mapj.v5i1.2518.

[16] M. K. Wardhana, "Surabaya Arts Center: A Formation of Musical Orchestration Taste in Balai Pemuda (Youth Hall)," *Gelar J. Seni Budaya*, vol. 19, no. 2, pp. 159–168, Dec. 2021, doi: 10.33153/glr.v19i2.3540.

[17] S. I. Yudiarti, "Iklan Televisi Sebuah Produk Karya Seni Dalam Komunikasi Massa," *Gelar J. Seni Budaya*, vol. 7, no. 1, 2009, doi: https://doi.org/10.33153/glr.v7i1.1267.

[18] G. Ramdani, S. M. G. Tambunan, Y. M, and C. Tommy, "Dede Eri Supria's Creative

Process of Painting Marginaled Urban People in the New Order Era," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 39, no. 3, pp. 377–384, Jul. 2024, doi: 10.31091/mudra.v39i3.2876.

[19] I Wayan Senen, *"Proses Kreatif Penciptaan Gending Bakti Swari", dalam Yudiaryani et. al., ed. Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Jb Publisher bekerja sama dengan FSP ISI Yogyakarta., 2017.

[20] R. Barthes, *Mythologies*. New York: The Noonday Press, 1972.

[21] E. Yulaeliah, "'Ambiguitas dalam Mitos Pantun dan Musik Populer', dalam Junita Batubara et.al.,ed. Sosiologi Seni Pendekatan dari Berbagai Disiplin Ilmu," Bandung: Sunan Ambu Press, ISBI Bandung bekerja sama dengan Citra Srikandi Indonesia, 2024. [Online]. Available: https://doi.org/10.1016/j.ajpe.2024.101275

[22] A. F. Setiadi, "Lirik lagu Ojo Dibandingke versi Filla Talia feat Farel Prayoga. Solopos. https://entertainment.solopos.com/lirik-lagu-ojo-dibandingke-versi-filla-talia-feat-farel-prayoga-1370488," *2022*.

[23] R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

[24] M. Budiarjo, *Dasar-dasar ilmu politik [Fundamentals of political science]*. PT Gramedia Pustaka Utama., 2008.

[25] R. Surbakti, *Memahami ilmu politik [Understanding political science].* PT Grasindo., 1992.

[26] R. D. Zenab, Ai Siti, Anggana, "Realitas budaya berbahasa masyarakat sunda: antara bahasa nasional dan bahasa daerah 1," 2004.